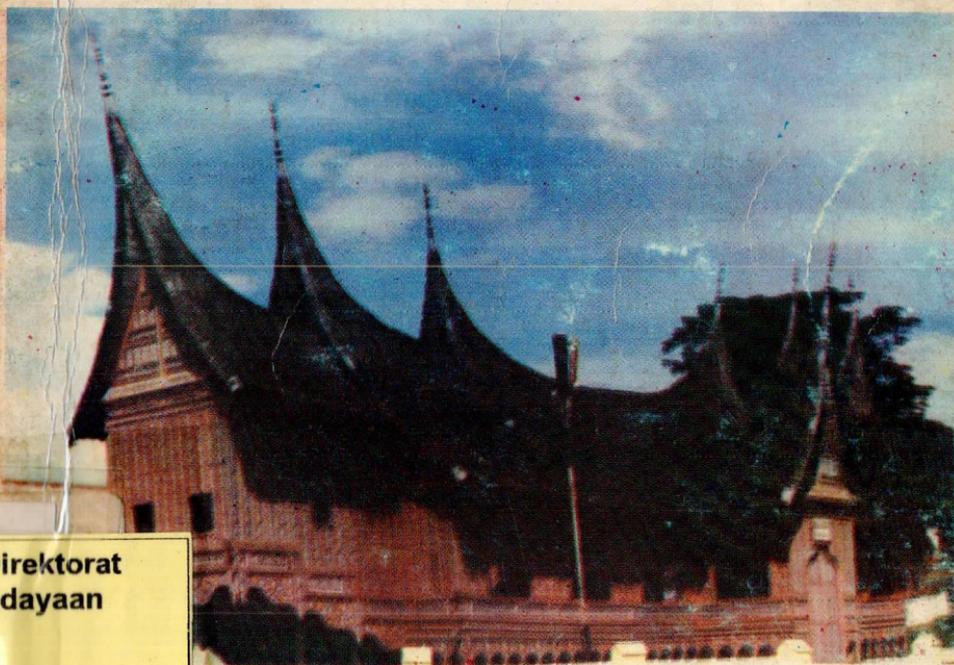


PUSTAKA WISATA BUDAYA

ARSITEKTUR TRADISIONAL  
MINANGKABAU

# RUMAH GADANG



Direktorat  
budayaan

33  
S

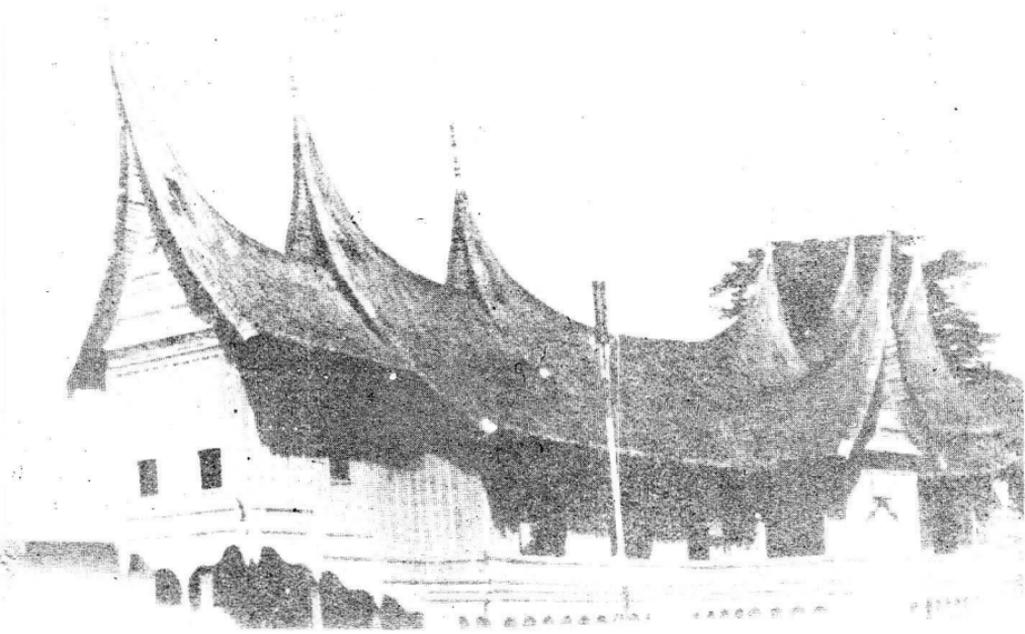
PROYEK SASANA BUDAYA JAKARTA  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

726 0 00

PUSTAKA WISATA BUDAYA

ARSITEKTUR TRADISIONAL  
MINANGKABAU

# RUMAH GADANG



PROYEK SASANA BUDAYA JAKARTA  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



## KATA PENGANTAR

Pustaka Wisata Budaya ini adalah salah satu penerbitan Proyek Sasana Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Harapan dari penerbitan Pustaka Wisata Budaya sebagai media informasi, adalah agar dapat membantu keberhasilan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya, dengan melalui upaya pengenalan kekayaan budaya bangsa, baik bagi masyarakat Indonesia sendiri maupun masyarakat luar.

Usaha penerbitan ini adalah usaha yang pertama kali dilakukan, oleh karenanya masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan rendah hati kami harapkan koreksi serta perbaikan-perbaikan, dari masyarakat pembaca.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penyelesaian, sampai dapat diterbitkannya Pustaka Wisata Budaya ini.

PROYEK SASANA BUDAYA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	
P E N D A H U L U A N .....	1
BAB I. – LATAR BELAKANG SEJARAH .....	8
– Manusia pertama di Minangkabau. ....	8
– Negeri pertama di Minangkabau .....	9
– Kerajaan pertama di Minangkabau .....	13
BAB II. – ARSITEKTUR DAN BAGIAN–BAGIAN BANGUNAN .....	19
– Arsitektur bangunan .....	19
– Rumah Gadang Gajah Maharam .....	19
– Rumah Gadang Rajo Babandiang .....	32
– Rumah Gadang Bapaserek .....	32
BAB III. – FUNGSI DAN PERANAN BANGUNAN TRADISIONIL DAN KELENGKAPANNYA	34
BAB IV. – PROSES PEMBUATAN BANGUNAN TRA- DISIONAL RUMAH GADANG MINANG- KABAU .....	51



## P E N D A H U L U A N

Hasil usaha manusia merubah bentuk pemberian alam menurut kebutuhan hidupnya telah melahirkan beraneka ragam kebudayaan. Dengan sendirinya aneka ragam kebudayaan itu meliputi setiap bidang kehidupan manusia.

Benda-benda yang dihasilkan sebagai hasil usahanya itulah yang disebut benda-benda kebudayaan, benda-benda kebudayaan materiil.

Dalam proses kehidupan manusia sesuai dengan perjalanan waktu, benda-benda hasil kebudayaan tadi selalu diikuti oleh pengetahuan untuk peningkatan penggunaan dan peningkatan mutunya. Artinya hasil kebudayaan manusia mengalami proses perkembangan. Kecepatan perkembangan itu sejalan dengan cara berpikir manusia pendukung atau penghasil benda-benda kebudayaan itu.

Hal ini berarti bahwa hasil suatu kebudayaan adalah sekaligus cermin dari cara berpikir manusianya. Hal inilah yang telah memungkinkan para ahli sosial dapat melakukan penelitian terhadap pola berpikir suatu masyarakat, melalui pengkajian terhadap hasil kebudayaan, materiilnya. Dan di sinilah letak dan arti pentingnya hasil kebudayaan manusia itu untuk dipelihara, diteliti dan didokumentasikan.

Di Minangkabau pada masa hidupnya kerajaan Minangkabau telah lahir pula suatu corak kebudayaan yang khas Minangkabau, karena hasil kebudayaannya itu hanya didukung oleh orang-orang Minangkabau.

Hasil kebudayaan Minangkabau yang menonjol yang sampai kepada kita adalah **adat-istiadat** dan **arsitektur rumah gadang**, sebagai hasil kebudayaan materiilnya yang sekaligus mencerminkan kehidupan dan adat istiadat masyarakat Minangkabau yang sampai sekarang masih dapat disaksikan hidup dalam alam pikiran dan kehidupan di Minangkabau, walaupun telah melalui proses perubahan bersama perjalanan kurun waktu.

Bertitik tolak dari paham bahwa masyarakat itu selalu

dalam perubahan, apakah perubahan itu cepat atau berlaku lambat secara berangsur-angsur, tetapi – perubahan terjadi – kata filsuf Herakleitos dan semuanya berubah, maka adat istiadat dan arsitektur bangunan rumah gadang merupakan peninggalan tidak tertulis yang sampai kepada kita, yang merupakan ciri dari kebesaran kebudayaan Minangkabau masa lalu. Betapapun perubahan itu terjadi, namun arsitektur bangunan rumah gadang yang dapat kita saksikan sekarang adalah merupakan pengaruh langgam bangunan masa lampau.

Pengkajian terhadap latar belakang sejarah bangunan tradisional rumah gadang masa lalu, merupakan suatu usaha yang dirasakan sangat berat dan sulit, karena sangat kurangnya sumber tertulis yang tersedia sebagaimana yang dibutuhkan. Lagipula untuk mendapatkan latar belakang sejarah suatu hasil kebudayaan seperti bangunan tradisional rumah gadang Minangkabau, nyatanya kita harus menelusuri pada zaman nieraika, yang untuk Minangkabau sementara dapat ditentukan sampai adanya prasasti terutama sekitar Luhak Tanah Datar dan Kabupaten Pasaman berupa peninggalan zaman pemerintahan Adityawarman, raja Minangkabau/Pegaruyung pertama sekitar abad 14.

Pada bagian terdahulu tadi disebut tentang adat istiadat, yang di Minangkabau prinsip-prinsip pokok dari adat istiadat itu masih dapat diketahui melalui *petatah petitih*, yang sekaligus merupakan sastra lisan yang hidup dan masih utuh di Minangkabau. Belakangan ini usaha tertulis untuk menghimpun petatah petitih mulai kelihatan terutama sejak tahun 70-an dari kalangan adat atau yang punya perhatian terhadap masalah adat istiadat Minangkabau. Jadi kedudukan petatah petitih dalam risalah ini akan dijadikan sumber utama sebagai bahan penulisan, karena petatah petitih dapat dianggap sebagai sumber dokumen untuk pengkajian secara umum dari arsitektur bangunan tradisional rumah gadang Minangkabau. Sebab petatah petitih di Minangkabau merupakan sumber hukum atau suatu patokan dari adat istiadat yang berlaku dan yang diturunkan secara lisan dari suatu masa ke masa

berikutnya, dan apa yang sampai kepada kita dewasa ini merupakan kelanjutan dari prosesnya yang dahulu kala itu. Dalam arti sebagai sumber dokumen petatah petitih bersamaan kedudukannya dengan cerita roman yang di Minangkabau pada mulanya berupa *kaba* yang dihafal oleh tukang tukang kaba. Karenanya kaba sebagai sastra lisan di Minangkabau adalah merupakan karya kesusasteraan yang tidak diketahui siapa pengarangnya, namun apa yang disampaikan dalam kaba atau cerita rakyat itu adalah mengungkapkan data yang menyangkut keadaan sosial dari suatu masyarakat, suatu keluarga, suatu desa pada suatu waktu. Hasil kesusasteraan lisan, kaba di Minangkabau ini adalah bahan dokumen yang dapat merekonstruksikan kehidupan sosial dari masa tertentu dan tak dapat diabaikan dalam usaha penulisan masalah Minangkabau, yang dalam penulisan ini akan terlihat sebagai sumber utama.

Ciri utama dari suatu petatah petitih adalah *kata* di mana kedudukan kata dalam petatah petitih merupakan suatu patokan yang kuat. Kata di Minangkabau berbeda dengan pengertian kata dalam bahasa Indonesia. Kata di Minangkabau merupakan kalimat pendek yang dalam artinya terdiri dari sekurang kurangnya satu kalimat pendek. Sedangkan kata dalam bahasa Indonesia adalah suatu perkataan yang terdiri dari paling kurang dua suku kata. Kata di Minangkabau inilah yang sebenarnya dimaksudkan dengan *petatah*, yaitu suatu pahatan kata, patokan hukum, seumpama anggaran dasar suatu organisasi. Sedangkan petitih adalah titian kata, yang merupakan titian kata dari patokan hukum yang ditetapkan dalam petatah, seumpama anggaran rumah tangga sebagai pedoman pelaksanaannya yang lebih terperinci dari anggaran dasar. Jadi kata di Minangkabau punya arti yang harus ditafsirkan tidak secara harfiah saja, tapi lebih dalam lagi dari itu. Inilah ciri dari petatah petitih di Minangkabau, yang merupakan simbol simbol dari suatu pengertian-pengertian pokok sebagaimana dijelaskan dalam petatah petitih di bawah ini :

Anggang tabang ba mangkuto  
Rajo ba jalan badaulat  
Alang kapalang bakato-kato  
Tiok kato ba alamat.

(Enggang terbang ber mahkota  
Raja berjalan berdaulat.  
Alang kepalang berkata-kata  
Tiap kata beralamat).

Pada petatah petitih di atas yang mengemukakan tentang peranan *kata* itu sendiri jelas ditekankan bahwa kepalang tanggung berkata-kata atau menggunakan kata-kata atau menafsirkan kata kata bisa berbahaya karena salah tafsir, salah arti dan sebagainya karena tiap kata beralamat, artinya punya pengertian-pengertian tersendiri di samping pengertian umumnya.

Unsur simbolik juga merupakan ciri dari seni berdialog di Minangkabau, di mana hal ini terlihat jelas dalam upacara-upacara adat. Kecakapan dan ketrampilan berdialog yang dalam istilah Minangnya disebut *beralua* adalah suatu keharusan untuk dimiliki oleh setiap penghulu dan orang Minang pada umumnya. Dengan ini orang Minang dari kecilnya telah diperkenalkan dengan kearifan dan ketajaman menafsirkan kata. Tentang adanya peranan unsur simbolik yang telah merupakan kebiasaan dari orang Minangkabau sampai sekarang diungkapkan seperti petatah petitih di bawah ini :

Basilek di ujung muluik  
Malangkah dipangka karih  
Bamain di ujung padang  
Tahu dikilek kato sampai  
Tahu dikilek dengan bayang  
Tahu digelek kato habih  
Tahu dihereng dengan gendeng  
Sarato kurenah jo baenah  
Tahu jo dahan kamaimpik  
Tahu dirantiang ka mancucuak

*Bahasa Indonesiannya :*

Bersilat di ujung mulut  
Melangkah di pangkal keris  
Bermain di ujung pedang  
Tahu di kilat kata sampai  
Tahu di kilat dengan bayang

Tahu dihereng dengan gendeng  
Serta kurenah dengan baenah  
Tahu dengan dahan akan menghimpit  
Tahu di ranting akan mencucuk.

Kembali kepada soal *kata*, yang contohnya adalah sebagai berikut :

Iduik dikandung adat  
Mati dikandung tanah  
(Hidup dikandung adat  
Mati dikandung tanah)

Hidup dikandung adat dan mati dikandung tanah inilah yang disebut kata di Minangkabau, yaitu petatah. Sedangkan patitih dari petatah di atas adalah :

Iduik dikandung adat	(petatah)
Adat lai bari mambari	(petitih)
Adat indak baselang tenggang	(petitih)
Mati dikandung tanah	(petatah)
Kaba baik baimbauan	(petitih)
Kaba buruak bahambauan	(petitih)

Jadi maksud dari petatah petitih di atas, yang merupakan patokan hukum serta pedoman pelaksanaannya adalah diatur. Dalam hal ini tentang bagaimana hidup beradat itu sendiri dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari diatur dengan petitihnya, jika berada atau mempunyai haruslah beri memberi dan bila sedang tidak mempunyai atau berkekurangan berusaha untuk meminjam — berselang tenggang. Begitupun mengenai

petatah "mati dikanduang tanah", artinya orang yang mati dikubur, dan saat hal ini terjadi sikap yang di tuntut oleh petitihnya adalah segera datang tanpa adanya panggilan. Artinya bila terjadi suatu kematian dan berita itu didengar dari seseorang, haruslah segera datang menjenguk. Tetapi bila kabar baik, misalnya kenduri atau kelahiran, adalah kewajiban bagi yang bersangkutan untuk memberi tahukan, menghimbau orang-orang yang dipandangnya patut.

Penampilan sekilas lintas tentang peranan dan fungsi PETATAH – PETITIH, KABA sebagai dokumen dalam penulisan ini adalah untuk mempertegas bahwa pada kedua sumber ini banyak tersimpan keterangan-keterangan dan pengertian-pengertian tentang berbagai ketentuan dalam adat istiadat Minangkabau dengan segala aspeknya. Begitulah pembicaraan tentang bangunan tradisional Minangkabau banyak mengambil sumber pada petatah petitih sebagai satu-satunya bahan dokumen yang ada dewasa ini.

Risalah ini bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat, terutama generasi muda terhadap kekayaan warisan budaya bangsa umumnya dengan ciri aneka ragam kebudayaan daerah di seantero Nusantara. Dan secara khusus bertujuan untuk memberikan petunjuk dan informasi berupa bacaan populer dalam rangka meningkatkan daya tarik wisatawan terhadap objek-objek wisata budaya.

Dalam penulisan ini sumber yang digunakan adalah buku-buku adat yang umumnya baru ditulis pada sejak tahun 70-an, tambo-tambo, petatah petitih dan keterangan-keterangan lisan dari orang-orang tua yang masih hidup ditambah dengan hasil pengamatan kami di berbagai daerah selama bertugas yang kesemuanya dijadikan sumber utama dalam penulisan ini. Idealnya observasi dan wawancara haruslah dapat dilakukan dengan lebih banyak lagi, namun oleh karena satu dan lain hal tidak dapat terlaksana, atau adalah sangat terbatas sekali.

Pembicaraan dalam risalah ini dibagi atas empat bab.

Bab I membicarakan latar belakang sejarah. Dengan mengemukakan latar belakang sejarah kiranya dapat diketahui adanya tentang gambaran Minangkabau sebelum dikenal adanya rumah gadang, berikut masa permulaan dari dikenalnya arsitektur rumah gadang sampai sekarang.

Pada Bab II dibicarakan mengenai arsitektur dan bagian-bagian bangunan yang merupakan bagian dari pembicaraan yang mengemukakan data teknis sebanyak mungkin. Sebagian besar dari data yang digunakan adalah bersumberkan petatah-petitih.

Pada bab III, mengenai fungsi dan peranan bangunan tradisional dan kelengkapannya, dibicarakan tentang bangunan tradisional yang telah dipilih menjadi pembicaraan dalam risalah ini termasuk pembicaraan mengenai ragam ukirannya. Karena ukiran pada sebuah rumah gadang merupakan kelengkapan yang punya arti falsafah tersendiri di samping sebagai unsur keindahan dari sebuah rumah gadang. Dan pada bab IV dibicarakan proses pembuatan bangunan tradisional, berikut upacara-upacara dalam pelaksanaan prosesnya itu. Dan pada akhirnya disertakan lampiran-lampiran yang diperlukan seadanya.

## BAB I LATAR BELAKANG SEJARAH

### Manusia pertama di Minangkabau.

Menurut penelitian, orang Minangkabau termasuk suku Melayu yang datang dari Indo Cina sekitar abad ke lima dan pertama BC. Mereka datang ke Minangkabau dalam ikatan keluarga secara bergelombang dan dalam jangka waktu yang cukup lama, dengan mempergunakan perahu bercadik, yang merupakan hasil kebudayaan khas bangsa Austronesia. Sebagai pendukung kebudayaan neolithicum yang ciri utamanya adalah pertanian dan peternakan yang sederhana, dan pekerjaan kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita. Wanita dianggap sebagai lambang kesuburan dan produksi yang merupakan unsur anggota masyarakat yang tetap tinggal di rumah (kampung). Karenanya wanita memegang peranan yang penting dalam ikatan keluarga.

Dari apa yang dikemukakan di atas, dewasa ini kita melihat bahwa arsitektur bangunan tradisional rumah gadang di Minangkabau adalah mengambil bentuk dari perahu yang dipergunakan oleh gelombang nenek moyang orang Minangkabau dahulu sebagai monumen sejarah bagi anak cucunya. Peranan wanita dalam ikatan kekeluargaan dan sebagai unsur yang tetap tinggal di rumah nyatanya punya kesamaan dari peranan wanita Minangkabau dalam struktur adat istiadatnya. Dalam fungsinya rumah gadang di Minangkabau telah memberi tempat dan peranan bagi wanita hingga rumah gadang di Minangkabau adalah merupakan manivestasi dari sistem kekerabatan yang dihitung dari garis wanita di Minangkabau. (matrilineal).

Dan bila bertitik tolak dari sistem pengetahuan masyarakat Minangkabau meyakinkan kita bahwa orang Minang cenderung untuk mengingat masa lalu serta mengabadikannya dalam berbagai bentuk kehidupan. Hal tersebut juga terlibat dalam kepercayaan untuk menghormati leluhur, tempat-tempat keramat, benda pusaka dan lain sebagainya.

Sistem pengetahuan itu dilukiskan oleh petatah-petitih sebagai berikut :

Panakiek pisau sirawik,  
ambiek galah batang lintabuang,  
salodang ambiek kaniru,  
nan satitiek jadikan lawik,  
nan sakapa jadikan gunung  
alam takambang jadikan guru

(Penakik pisau siraut  
ambil galah batang lintabung  
selodang ambil untuk niru  
yang setitik jadikan laut  
yang sekepal jadikan gunung  
alam terkembang jadikan guru)

### Negeri pertama di Minangkabau.

Tambo-tambo mengatakan bahwa rombongan nenek moyang yang merapat di Gunung Merapi terdiri dari 3 jurai. Tiap jurai bergerak ke masing-masing Luhak, Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Koto. Yang ke Luhak Tanah Datar, anak raja namanya, dan turun ke suatu tempat yang bernama Galundi nan Baselo. Anak raja itu bernama Dt. Suridirajo dan dengan isterinya Puti Jelita beroleh anak laki-laki bernama Dt. Ketumanggungan. Pada waktu kelahiran Dt. Ketumanggungan ini seluruh rakyat beriang-riang menyambut, dan mulai saat itu tempat yang bernama Galundi nan Baselo tadi bernama *pariangan* (pa = alat, tempat; riang = bersuka, bergembira, beriang-riang). *Pariangan* berarti tempat beriang gembira.

Dt. Suridirajo disebut juga Dt. Dingalau. Dt. Dingalau berarti Dt. yang tinggal dingalau. Hal ini menyatakan bahwa saat pertama turun ke Galundi nan Baselo, orang-orang tempat tinggal di ngalau batu. Ngalau yang dimaksudkan sebagai tempat tinggal Dt. Suridirajo ini sampai sekarang

sampai dapat dilihat di Pariangan.

Dari sumber tambo di atas berarti pada saat adanya nagari Galundi nan Baselo yang kemudian bernama Pariangan, belum dikenal adanya rumah, karena mereka bertempat tinggal di dalam gua. Jadi belum dikenal arsitektur bangunan. Masa ini diperkirakan pada 3 abad sebelum Masehi. Orang Minang membuat perkiraan waktu ini dengan menghitung turunan sejak dari Iskandar Zulkarnaini – Sri Maharajo – Dirajo – Dt. Suridirajo, sebagaimana silsilah (lampiran). Anggapan tentang negeri pertama di Minangkabau ada 3 tempat, yaitu yang menyatakan nagari Sungai Jambu, Pariangan dan Sangkayan, namun yang dikemukakan di sini hanyalah tentang nagari Pariangan, karena pada dasarnya kesemuanya nagari-nagari yang disebutkan di atas terletak di lereng gunung Merapi.

Perkembangan / proses nagari di Minangkabau dimulai dari bentuk TARATAK – DUSUN – KAMPUNG – NAGARI.

Pada pemukiman di TARATAK, diperkirakan merupakan bentuk tempat tinggal yang lebih awal, di mana belum dikenal tempat tinggal berupa bangunan, kemudian berkembang menjadi dusun, di mana pemukiman di Dusun merupakan himpunan yang lebih sempurna setelah taratak. Pada Dusun diperkirakan sudah dikenal bentuk bangunan, tapi karena tidak ada peninggalan-peninggalan dari bentuk bangunan pada masa pemukiman di Dusun ini, diperkirakan bentuknya sangat sederhana, sebagaimana rumah-rumah di peladangan yang di beberapa daerah masih bisa kita lihat. Menurut orang tua-tua pada masa ini bahan bangunan diolah sekedarnya, belum memperkirakan/memperhitungkan bentuk seni bangunan. Digambarkan bahwa bentuk bangunan di masa ini berupa kayu bulat dan pada bagian rusuk hanya diikat dengan menggunakan rotan/akar-akar kayu. Belum dikenal pahat dan paku. Atap diambilkan dari bahan daun-daunan.

Pada bentuk pemukiman di KOTO kehidupan berkumpul sudah mulai lebih sempurna dan sudah mulai menetap dan menghasilkan bahan makanan sendiri. Pada masa ini diperkirakan masyarakatnya sudah food gathering. Bentuk tempat tinggal

diperkirakan jauh lebih sempurna dari bentuk tempat tinggal pada masa Dusun. Belum dapat dipastikan apakah bentuk arsitektur bangunan rumah gadang Minangkabau sudah mulai kelihatan pada masa ini. Dari Koto berkembang menjadi Kampung, yaitu bentuk pemukiman yang sudah tidak banyak bedanya dari bentuk nagari sekarang. Nagari adalah merupakan kumpulan dari beberapa kampung, sedangkan kampung merupakan himpunan dari beberapa Dusun. Ada yang mengatakan bahwa kampung dan Koto adalah dua istilah yang punya pengertian sama, yang dalam pemakaiannya berbeda antara satu dan lain daerah.

Ada beberapa syarat untuk dapat dipandang/diakui sebagai nagari, syarat mana, merupakan ciri dari nagari di Minangkabau yaitu :

1. Basasok bajurami.
2. Bapandam pakuburan
3. Balabuah batapian
4. Bakorong bakampuang.
5. Barumah – batanggo
6. Basawah – baladang
7. Babalai – bamusajik.

#### 1. Basasok bajurami.

Basasok, ba sasok; ba = ber = punya. Sasok adalah belukar bekas peladangan. Basasok berarti punya belukar bekas peladangan. Sistem perladangan semacam ini pada daerah Luhak 50 Kota, masih dapat dilihat, di mana hutan diolah dengan menebang kayu, kemudian setelah kering dibakar, lalu ditanami. Setelah panen, lalu ditinggalkan dan dicari lagi daerah peladangan baru dengan cara menebang lagi, dibakar dan ditanami. Umumnya hal ini dilakukan sampai 6–7 kali, yang berarti 6–7 musim panen. Dan setelah sampai pada ke 6 atau 7 kalinya, barulah bekas peladangan pertama dapat dipakai kembali untuk perladangan. Di Minangkabau, suatu kaum punya bekas peladangan demikian yang sekarang masih dapat dilihat bekas-bekasnya, di mana daerah

pegunungan telah menjadi milik dari suatu kaum, yang disebut "wilayat". Wilayat berasal dari kata wilayah. Jadi ada hutan wilayat Dt. Perpatih dari suku A misalnya, itu berarti hutan yang menjadi wilayah Dt. Perpatih. Wilayat ini menjadi milik kaum secara turun temurun.

*Bajurami*, jurami = jerami, bekas batang padi yang sudah di panen. Bajurami mengandung arti punya ladang padi. Jadi pengertian *basasok* – *bajurami*, punya suatu daerah peladangan tertentu sebagai identitas dari asal usul nenek moyangnya.

## 2. **Bapandam - pakuburan.**

Setiap pesukuan di Minangkabau mestinya punya pandam pekuburan, sebagai menyatakan bahwa kaum itu memang merupakan penduduk yang sudah lama tinggal di suatu nagari, atau dalam artinya yang tajam sebagai membedakan mana penduduk asli dan mana pendatang kemudian.

## 3. **Balabuah - batapian.**

Dalam suatu nagari yang terdiri dari beberapa kampung dari suatu pesukuan, tentulah harus punya jalan yang menghubungkan satu kampung dengan kampung yang lain, yang disebut *labuah*. Sedangkan tapian merupakan tempat di pinggir sungai atau tempat yang ada airnya yang dijadikan sebagai tempat mandi dan keperluan lainnya. Ada tapian yang sifatnya umum, yaitu tempat mandi bagi umum, dan ada tapian khusus yang dipunyai oleh setiap rumah tangga.

## 4. **Bakorong – bakampung.**

Maka pada bagian sebelum ini sudah disebutkan bahwa suatu nagari terdiri dari beberapa kampung atau bagian-bagian. Jadi setiap nagari di Minangkabau mestilah terdiri dari beberapa Korong Kampung.

## 5. **Barumah – batanggo.**

Rumah-tangga artinya rumah tempat tinggal. Berumah batanggo artinya punya rumah tangga. Sebagai salah satu

ciri dari sebuah nagari di sini kita jumpai istilah rumah tanggo, yaitu rumah tempat tinggal dari suatu kaum. Agaknya dari sinilah kita bisa menelusuri bentuk arsitektur bangunan tradisional Minangkabau, yang berbentuk rumah gadang, walaupun jauh sebelum ini sudah dikenalnya tempat tinggal dalam bentuk yang lebih sederhana.

## 6. Basawah — baladang.

Punya sawah dan ladang, berarti punya daerah persawahan dan peladangan jelas siapa yang punya, misalnya sawah ladang milik kaum A dari suatu nagari.

## 7. Babalai — bamusajik.

Balai adalah suatu bangunan adat yang berfungsi sebagai tempat musyawarah.

Jadi Balai di suatu nagari merupakan tempat musyawarah bagiswarga nagari itu. Sedangkan musajik, adalah tempat/rumah ibadat.

Dari gambaran di atas, tentang ciri dari suatu nagari dapat diambil kesimpulan bahwa nagari adalah bentuk dari susunan masyarakat Minangkabau yang paling sempurna, di mana sudah dikenal bentuk tempat tinggal yang lebih sempurna. Pada ciri ke 7 terbaca adanya *musajik*. Dengan mesjid, yang terang menunjukkan kepada kita bahwa ciri dari suatu nagari dimasukkan musajik, mengundang pertanyaan, apakah nagari di Minangkabau baru tumbuh semasa Islam atau sebelumnya.

Dengan asumsi bahwa bentuk dari susunan masyarakat Minangkabau yang paling sempurna adalah nagari, yang sampai sekarang masih demikian, dapatlah dikemukakan bahwa perkembangan arsitektur bangunan tradisional rumah gadang di Minangkabau dimulai sejak pemukiman Nagari ini dengan tidak menutup kemungkinan yang lebih awal dari nagari.

## Kerajaan pertama di Minangkabau.

Berdasarkan tambo Loyang Pariangan Padang Panjang, bahwa raja yang mula sekali datang dan menetap di suatu

tempat yang bernama Galundi nan Baselo dan kerajaan pertama yang didirikan itu adalah *Priangan Padang Panjang*. Keterangan ini juga dijumpai dalam tambo Sawah Tengah. Tapi tambo Pagaruyung tidak ada menyebut tentang adanya kerajaan pertama, kecuali ada menyebut tentang adanya kerajaan Bukit Batu Patah, sementara menurut sumber lain kerajaan di Bukit Batu Patah ini adalah merupakan kerajaan terakhir sebelum berdirinya kerajaan Pagaruyung. Pendapat ini menyatakan bahwa Minangkabau, sebelum berdirinya kerajaan Pagaruyung masih merupakan federasi nagari nagari seperti republik kecil-kecil yang dibagi atas dua kelarasan yaitu kelarasan Koto Piliang dan kelarasan Bodi Caniago. Pendapat lain mengemukakan bahwa kerajaan pertama itu bernama kerajaan Minangkabuwa. Di samping ini ada pendapat bahwa kerajaan pertama itu adalah Kerajaan Pasumayan Koto Baru. Dalam tambo tidak dikemukakan kapan masanya kerajaan pertama ini berdiri, namun pendapat dari Dt. Pamuncak Alam diperkirakan pada abad 2 Masehi. Pusat dari kerajaan pertama itu di dalam tambo loyang Priangan Padang Panjang disebutkan adanya di Galundi nan Baselo, dan tambo Sawah Tengah dan tambo Pagaruyung mengatakan pusat kerajaan itu berada di Priangan Padang Panjang.

Mengenai raja yang memerintah kerajaan pertama itu pada tambo loyang Priangan Padang Panjang bahwa rajanya bernama Dt. Suri Maharajo Dirajo. Diceritakan dalam tambo itu bahwa Daulat Yang Dipatuan kawin dengan Puti Indo Jelita dan beroleh anak laki-laki. Dan setelah Daulat Yang Dipatuan mangkat, Puti Indo Jelita kawin dengan Ceti Bilang Pandai dan beroleh 2 orang anak laki-laki, 4 orang anak perempuan.

Tambo Sawah Tengah memberitakan bahwa raja kerajaan pertama adalah Dt. Suri Dirajo. Pemerintahan kerajaan pertama ini berakhir pada abad ke 4 Masehi.

Pada sumber tambo loyang tidak dijumpai adanya keterangan tentang adanya kerajaan sesudah kerajaan pertama.

Hanya dijumpai bahwa setelah berdirinya kerajaan pertama itu, penduduk berkembang jua dan nagari bertambah luas, maka dibentuklah dua kelurahan, yaitu Kelurahan Koto Piliang dan Kelurahan Bodi Caniago. Keterangan yang serupa juga dijumpai dalam tambo Sawah Tengah dan Tambo Pagaruyung. Tentang pusat kerajaan kedua ini disebutkan di Lima Kaum 12 Koto dan keterangan lain mengatakan di Sungai Tarab. Berdasarkan Tambo Loyang Priangan Padang Panjang, bahwa setelah Daulat Yang Dipatuan wafat (Datuk Suri Maharajo Dirajo), pemerintahan dijalankan oleh anak-anak Puti Indo Jelita, yaitu Dt. Ketumanggungan yang memimpin Laras Koto Piliang dan Datuk Perpatih nan Sabatang memimpin Laras Bodi Caniago. Tambo Sawah Tengah dan Tambo Pagaruyung juga mengatakan demikian.

Menurut keterangan raja yang memerintah pada kerajaan kedua ini dibantu oleh menterinya yang disebut Orang Yang Tujuh Langgam. Pemerintahan pada saat ini sangat keras, di bawah Dt. Ketumanggungan dan Dt. Perpatih nan Sabatang. Pendapat lain mengatakan bahwa pada periode ini pemerintahan adalah bercorak kelurahan yang bersifat demokratis dan berdasarkan segalanya atas mufakat, dan pada saat ini lahirlah petatah yang hidup sampai masa ini "tuah sepakat, cilako basilang".

Pada sistem kelurahan Bodi Caniago yang bersifat federatif itu, tidak ada hubungan langsung antara penghulu-penghulu pucuk dengan kemenakan-kemenakannya. Sesuatu yang datang dari penghulu Pucuk disampaikan kepada Penghulu Suku, dan selanjutnya diteruskan kepada penghulu Andiko di Kampung dan menyampaikannya kepada Tunggana dan barulah sampai kepada kemenakan.

Jika pada pemerintahan kerajaan pertama (koto Piliang), pangkat tidak dapat dipindahkan kepada kerabat/turunan lain tapi pada Bodi Caniago jabatan tersebut dapat di jabat oleh orang lain. Sebagai contoh dapat dikemukakan federasi-federasi itu sebagai berikut :

1. Lareh nan Panjang : Tanah Datar

- |                          |                   |
|--------------------------|-------------------|
| 2. Lareh nan Bonta       | : A g a m         |
| 3. Lareh Bungo Setangkai | : Sungai Tarab    |
| 4. Lareh Jambu Lipo      | : Sungai Langsung |

Kesatuan dari federasi di atas disebut Luhak, yang terdiri dari :

1. Luhak Agam
2. Luhak 50 Koto
3. Luhak Tanah Datar

Daerah teritorial pemerintahan kerajaan kedua ini disebutkan berbatas hingga Tanjung Gadang Mudik, Gunung Merapi Hilir dan Laut nan Sadidih, sementara pendapat lain mengatakan hanya di sekitar Gunung Merapi. Tapi pendapat lain mengemukakan bahwa pada masa ini daerah-daerahnya telah luas karena Luhak-luhak dan Laras-laras telah berdiri seperti apa yang dikenal dalam bentuk sekarang.

Pada saat ini penanaman padi telah dikenal dan itu dimulai di kaki Gunung Merapi.

Dan pada masa ini dibentuk "Ikua Luhak Kepalo Rantau" dan diciptakan Daerah Rantau (Rantau Darek dan Rantau Lauik).

Adapun rantau darek 3 Luhak ialah :

1. Rantau Darek Kepalo Agam : Adalah Talu, Padang Nunang dan Parit Batu
2. Rantau Luhak Tanah Datar : Adalah Sungai Dareh, Si Guntur dan Sikabau (Cerenti).
3. Rantau Luhak Lima Puluh Koto : Adalah Bangkinang, Pangkalan dan Koto Baru.

Sedangkan Ikua Luhak Kapalo Rantau ialah :

1. Sijunjung, Ikua Luhak Kapalo Rantau Lima Puluh Koto.
2. Kayu Tanam, Ikua Luhak Kapalo Rantau Agam.
3. Pangkalan, Ikua Luhak Kapalo Rantau Lima Puluh Koto.

Pada masa dibentuknya nagari, adat telah dimulai di Priangan Padang Panjang dalam bentuk adat Koto Piliang. Gelaran Datuk sudah ada.

Pada masa itulah mulai *dibangun RUMAH GADANG dengan rangkiangnya*. Pada masa kerajaan kedua ini kesenian rakyat telah berkembang dan masa pemerintahan kerajaan kedua ini berakhir sekitar abad ke 6 bersamaan dengan masuknya agama Islam.

Ada pendapat lain yang mengemukakan bahwa setelah periode pemerintahan kerajaan kedua inilah berdirinya sistim kerajaan Bodi Caniago sementara sumber lain menyebutnya sebagai Kerajaan Bungo Setangkai dan kemudian berubah menjadi Kerajaan Koto Piliang. Jadi menurut versi ini bahwa bentuk pemerintahan yang dahulu adalah bentuk kerajaan dengan sistim Bodi Caniago yang kemudian disusul oleh bentuk kerajaan dengan sistim Koto Piliang.

Masa berdirinya kerajaan ketiga ini diperkirakan pada abad ke 7 Masehi dan berpusat di Bungo Setangkai dan pendapat lain mengemukakan bahwa kerajaan ketiga ini berpusat di Bukit Batu Patah.

Kerajaan ketiga ini diperintah oleh Dt. Perpatih nan Sabatang (Bodi Caniago) sedangkan menurut versi lain diperintah oleh Dt. Ketumanggungan dan kemudian berubah menjadi Koto Piliang.

Berakhirnya kerajaan ketiga ini disusul oleh kerajaan keempat yang bernama kerajaan Bukit Batu Patah yang didasarkan kepada tambo Pagaruyung, bahwa tatkala Dt. Katumanggungan akan mati beliau berpesan Partamo dirikan kerajaan di Bukit Batu Patah., kedua dirikan kerajaan di Sungai Tarab, katigo dirikan kerajaan di Saruaso, kaampek dirikan kerajaan di Padang Ganting, kalimo dirikan kerajaan Dt. Rantau, enam dirikan kerajaan di Bandar Padang.

Pada masa ini mereka telah pandai/dapat membangun rumah beranjung seperti gaya sekarang ini yang mengambil motif dari tanduk kerbau. Rumah rajanya bermahligai, berlabuh

gajah dan beranjung 3 tingkat, sedangkan rumah Penghulu seperti :

- Gajah maharam
- Rajo Babandi
- Rumah Bapaserek yang mempunyai serambi papek.

Rumah Penghulu ini ruangnya ganjil, yaitu 3 ruang, 5 ruang, 9 ruang dan 11 ruang. Pada rumah gadang penuh dengan ukiran yang beraneka macam coraknya.

Dan pada abad ke 14 kedatangan Adityawarman merupakan kejutan dari pemerintahan sebelumnya. Adityawarman kawin dengan Puti Jamilan yaitu adik dari Dt. Perpatih nan Sebatang. Disebutkan, mulanya ia diutus keliling dari kerajaan Bukit Batu Patah ke negeri Mancu (Cina), Jepang dan India. Dan setelah raja Yang Dipatuan wafat pada abad ke 14 itu, Adityawarman diangkat menjadi raja dari kerajaan Bukit Batu Patah dan sampai berdirinya kerajaan apa yang dikenal dengan kerajaan Pagaruyung/Minangkabau.

## B A B II

### ARSITEKTUR DAN BAGIAN-BAGIAN BANGUNAN

#### Arsitektur bangunan.

Pada bab ini akan dibicarakan arsitektur dan bagian-bagian bangunan dari type rumah gadang yang dikenal di Minangkabau sebagaimana yang disebut pada bagian terakhir dari bab sebelumnya, yaitu :

1. Rumah Gadang gajah maharam
2. Rumah gadang Rajo Babandieng
3. Rumah Gadang Bapaserek.

#### 1. Rumah Gadang gajah Maharam.

Rumah gadang gajah maharam merupakan salah satu gaya arsitektur bangunan tradisional Minangkabau yang punya ciri khas dan berbeda dari gaya arsitektur rumah gadang Rajo Babandieng dan rumah Gadang Bapaserek.

Rumah Gadang Gajah Maharam ini juga dikenal sebagai rumah gadang Koto Piliang.

Disebut dengan gaya gajah maharam (maharam = mendekam) bahwa secara keseluruhan bangunan ini merupakan gajah yang sedang mendekam, di mana perbandingan panjang, lebar dan tingginya menimbulkan kesan gemuk bagaikan gajah yang mendekam.

Ciri lain dari sebuah rumah gadang gajah maharam ini ialah beranjung pada kedua ujung kiri dan kanannya. Anjung adalah bagian yang ditinggikan dari lantai. Anjung ini mempunyai arti simbolis dari sistem pemerintahan Koto Piliang sebagaimana disebutkan dalam petatah: "Titiek dari ateh". Petatah ini mengandung arti bahwa sistem pemerintahan koto piliang ini segala sesuatunya timbul dari atas dan rakyat hanya menerima dan menjalankan saja apa-apa yang telah diturunkan oleh penguasa. Sikap dari rakyat dalam sistem pemerintahan Koto Piliang disebutkan dalam petatah sebagai berikut: "Titiek ditampuang, mailie dipalik" artinya tetesan ditampung, meleleh dipalit.

Dalam petatah petitih gambaran suatu rumah gadang disebutkan sebagai berikut :

1. Mengenai ukuran : Rumah gadang salangko gadiang  
Sapakiak budak maimbau  
Sakajab kubin melayang  
Sakuek kuaran tabang  
Salanja kudo balari  
( Rumah gadang selangka gading  
sepekik budak (anak kecil) meng-  
himbau  
Sekejab kubin melayang  
Sekuat kuaran terbang  
Selanjar kuda berlari)

Pada petatah petitih di atas memang sukar untuk mendapatkan ukuran yang sesungguhnya dari rumah gadang itu. Tapi apa yang dimaksudkan oleh petatah petitih di atas adalah suatu *definisi metaforis* mengenai bentuk ukuran sebuah rumah gadang. Dalam petatah petitih ini digunakan *kiasan* atau *perumpamaan* tentang ukuran dan bentuk dari sebuah rumah gadang dengan membandingkannya dengan benda-benda atau hal-hal lain. Kiasan atau perumpamaan yang digunakan adalah untuk memberikan imajinasi tentang ukuran sebuah rumah gadang. Metafora-metafora dalam petatah-petitih di atas ternyata melekat teguh dalam alam fikiran orang Minang sebagai batu loncatan bagi menghayati ukuran dari bentuk sebuah rumah gadang. Jadi perumpamaan dengan selangka gading, sepekik budak menghimbau, sekejab kubin melayang, sekuat kuaran terbang dan selanjar kuda berlari adalah metafora-metafora sebagai batu loncatan dalam menghayati ukuran dan bentuk dari sebuah rumah gadang.

Kenyataan bahwa tidak satupun dijumpai keterangan tertulis tentang ukuran yang sesungguhnya dari sebuah rumah gadang, karena menurut keterangan mengenai ukuran yang sesungguhnya adalah diserahkan kepada *rasa keindahan*, dengan berpedomankan petatah-petitih disebutkan di atas. Tegasnya ukuran suatu rumah gadang adalah relatif.

2. Mengenai tiang : Tonggak dipilih dalam rimbo  
 banyaklah urang nan maramu  
 tiang tapi panague alek  
 tiang temban suko mananti  
 tiang tengah manti delapan  
 tiang dalam puti bakuruang  
 tiang panjang simajolelo  
 tiang salek dindiangnyo samie  
 tiang dapua suko dilabo  
 disapu jo tanah kewi  
 ukie tunggak jadi ukuran  
 dama tirih bintang gumarau  
 mengirap ati dek mamandang.  
 (tonggak dipilih dalam rimba  
 banyak orang yang meramu  
 tiang tepi penegur helat  
 tiang temban suka menanti  
 tiang tengah manti delapan  
 tiang dalam puti berkurung  
 tiang panjang sinajolelo  
 tiang selip dindingnya samie  
 tiang dapur suka dilaba  
 disapu dengan tanah kewi  
 ukir tonggak jadi ukuran  
 damar tiris bintang gemaram  
 mengirap hati memandang)

Dalam petatah-petitih yang menyebut soal tonggak/tiang dapat diketahui bahwa untuk tiang kayunya diambil dari hutan secara bergotong royong. Tiap-tiap tiang atau sekumpulan tiang punya nama atau sebutan dan pada tiap tiang atau sekelompok tiang diterangkan fungsinya.

Mengenai nama-nama tiang disebutkan tiang tepi, tiang temban, tiang tengah, tiang dalam, tiang panjang, tiang selip dan tiang dapur. Mengenai fungsi dari setiap atau sekelompok tiang akan diterangkan pada bab iii.

Yang juga disebutkan bahwa tiang disapu dengan tanah,

dalam hal ini maksudnya direndam. Memang tiang-tiang yang diambil di hutan itu sebelum dipergunakan direndam terlebih dahulu dalam air berlumpur, biasanya dalam tebat dalam waktu terbilang tahun. Di samping itu juga dikatakan bahwa tiang punya ukiran. Mengenai ukiran akan dibicarakan pada bagian pembicaraan mengenai ukiran. Kesan keseluruhan dari tiang-tiang dari sebuah rumah gadang haruslah indah sebagaimana baris terakhir dari petatah-petitih di atas "mengirap hati memandang". Mengirap berarti tersirap, timbul rasa senang.

Tiang-tiang bulat yang diambil dari hutan itu dibuat persegi, artinya seluruh tiang dari suatu rumah gadang adalah persegi, yang dalam pameo disebut "bulat persegi". Jumlah dari seginya tetap genap, misalnya segi 8, 12 dan 16. Jumlah seginya disesuaikan dengan besar kecilnya tiang. Jika tiangnya kecil seginya hanya 8, lebih besar lagi segi 12 dan seterusnya.

Walaupun tiang yang dipilih di hutan itu diseleksi sedemikian rupa, tentulah sangat sukar untuk mendapatkan tiang-tiang yang benar-benar lurus bagi seluruh tiang sebuah rumah gadang. Namun demikian ternyata tiang yang bengkok itu tidaklah menjadi soal bagi tukang-tukang (ahli bangunan dan tidaklah berakibat terjadinya kesalahan posisi, baik posisi tegak lurus maupun posisi miring dari bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu ilmu ukur sudah diketahui walaupun belum sekompleks yang sekarang ini. Untuk menentukan bagian-bagian yang harus dipahat, dari ujung pangkal direntangkan tali, dan dari pengalaman-pengalaman tukang-tukang ini timbul suatu petatah yang sampai sekarang hidup dalam masyarakat Minangkabau yaitu :

Nak lurus rantangkan tali

Nak mulia utamakan budi

(Supaya lurus rantangkan tali

Supaya mulia utamakan budi)

Jumlah tiang pada suatu rumah gadang terutama ditentukan oleh jumlah ruang dari rumah yang dibangun itu. Satu ruang terdiri dari 8 tiang. Satu ruangan ditentukan oleh

dua deretan tiang menurut lebar bangunan. Jadi kalau bangunan sebuah rumah gadang yang 9 ruang jumlah tiangnya 80 buah. Jumlah ini belum termasuk tiang pada bagian anjung kiri dan kanan. Satu anjung punya 9 tiang. Jadi jika rumah gadang type (gaya) gajah maharam, yang ruangnya 9 jumlah tiang keseluruhan adalah 98 buah.

3. **Mengenai anjuang** : Baanjung pangka jo ujuang  
parannyo ula mangulampai  
awek-awek kumbang bataduah  
dampa-dampa si ula pucuak  
barasuak tareh limpato  
pelanca puyuah balari  
(beranjung pangkal dan ujung  
paran ular mangulampai  
awek-awek si ular pucuk  
berusuk teras limpato  
balok anak puyuh berlari)

Petatah di atas mengemukakan beberapa data tentang anjung adalah menyatakan bahwa bagian ujung dan pangkal bangunan sebuah rumah gadang beranjung. Anjung merupakan tempat terhormat yang di tinggikan beberapa puluh sentimeter dari lantai. Selanjutnya dikatakan tentang bentuk (gaya) dari paran bagaikan ular mengulampai, awek-awek bagaikan kumbang berteduh, dampa-dampa bagai ular pucuk dan palanca puyuh berlari. Kata-kata ular mengulampai, kumbang berteduh, ular pucuk dan puyuh berlari adalah merupakan metafora-metafora, sedangkan mengenai rusuknya mengatakan tentang bahan yang digunakan yaitu kayu keras yang bernama limpato.

4. **Mengenai atap** : Atok ijuak batatah timah  
alue saga labah marasok  
saga basusun bada mudiek  
gonjongnyo rabuang membacuik  
antiangantiang disemban buruang  
tarawang ma ancang matoari  
calekak padang basentak

(Atap ijuk bertatah timah  
alur sagar lebah meresap  
sagar bersusun bada mudik  
gonjong rebung mencuat  
anting-anting disambar burung  
terawang menghadap matahari  
calekak pedang bersentak)

Keterangan yang dijumpai dalam petatah-petitih yang berhubungan dengan atap mengatakan bahwa sebuah rumah gadang beratapkan ijuk. Ini dulunya, dan sekarang walaupun masih ada rumah-rumah gadang yang beratapkan ijuk sudah banyak yang menggunakan atap seng. Satu dan lain sebab ialah bahwa ternyata orientasi pikiran orang Minang terhadap hal yang praktis dan efisien telah mempengaruhi corak asli dari bahan yang digunakan untuk sebuah rumah gadang, di samping diperlukan dalam jumlah yang besar dewasa ini pohon-pohon aren sudah mulai jarang, artinya tidak sebanyak di zaman-zaman dulu. Pada bagian-bagian sambungan seperti bubungan dan pinggiran atap diberi bertatah timah artinya dibungkus dengan timah plat, atau seng. Prinsipnya berwarna asli putih. Kalaupun sekarang kita hanya dapat melihat bahan ini adalah dari seng namun seng ini tidak dicat. Ijuk yang digunakan sebagai atap tidak dibuang sagar-sagarnya, dan dikatakan bahwa sagar-sagar ini disusun secara vertikal yang digambarkan bagaikan *labah marasok* dan *bada mudiek*. Memang secara teknis dapat dipahami, peranan sagar-sagar ini adalah memperkuat dan memperindah hamparan atap ijuk pada sebuah rumah gadang.

Gonjong di ibaratkan bagaikan rebung mencuat, yaitu rebung yang baru ke luar dari tanah. Secara visual memang dirasakan adanya sinkronisasi antara bentuk rebung yang baru ke luar dari tanah dengan bentuk gonjong sebuah rumah gadang.

Penglihatan ini agak lebih bertitik berat pada pandangan estetika. Hal ini juga memberikan ketegasan tentang dasar pikiran yang digunakan oleh orang tua-tua dahulu dalam

membentuk gonjong sebuah rumah gadang. Karena dewasa ini hidup anggapan di kalangan luas bahwa bentuk gonjong sebuah rumah gadang dikatakan sebagai manifestasi dari bentuk tanduk kerbau, rebung mencuat dan bentuk tiang-tiang kapal yang, digunakan oleh nenek moyang orang Minangkabau waktu kedatangannya pertama dulu. Pada bagian gonjong ada yang disebut tarawang, yaitu semacam ukiran berupa guratan tembus dengan ornamen spiral. Kerawangan dengan ornamen spirali inilah yang dimaksudkan sebagai ma ancang matahari, maksudnya cahaya matahari yang menembus terawangan ini membuat bundaran-bundaran kecil. Calekak, yaitu bagian puncak dari gonjong, yang digambarkan bagaikan pedang yang dihunus. Pedang dalam alam pikiran orang Minang bukan lurus, tapi sedikit melengkung, bengkok. Jadi gambaran tentang calekak dari sebuah gonjong adalah melengkung, bengkok bagaikan bengkoknya sebuah pedang. Jadi pedang di sini tidak ada hubungannya dengan Padang dalam arti daerah.

Sumber lain tentang gambaran atap sebuah rumah gadang dikatakan bagaikan "burak ka tabang". Burak adalah visualisasi dari kendaraan yang digunakan oleh Nabi Muhammad sewaktu hijrah ke sidratul munthaha, ke tingkat yang paling tinggi dimana beliau menemui Tuhannya. Sebenarnya burak dalam bahasa arab berarti cahaya, jadi pengertian dari kendaraan yang membawa Nabi Muhammad waktu Hijrah, patutlah ia tafsirkan bahwa beliau menggunakan kendaraan yang kecepatannya bagaikan kecepatan cahaya atau kilat. Kalau kecepatan kilat dianggap sebagai kecepatan yang melebihi kecepatan cahaya, dapat dibuktikan secara matematik bahwa adalah bukan mustahil Nabi Muhammad sampai dan pulang kembali ke bumi dari sidrathul munthaha dalam waktu antara sesudah jam enam sampai dinihari.

Jadi burak yang dilukiskan dalam bentuk gambar pernah dikenal di Minangkabau dan masih dapat kita saksikan tergantung pada dinding-dinding sebuah rumah gadang di kampung-kampung dewasa ini, memang garis lengkung atap dari bagian singap sebuah rumah gadang dapat dilihat secara keseni rupa

mirip atau bagaikan sayap burung burak yang dilukiskan itu. Keterangan perumpamaan ini menimbulkan pertanyaan bahwa dengan anggapan bahwa burung burak itu dikenal tentulah bersamaan dengans sudah adanya agama Islam. Dus apakah perumpamaan tentang bentuk atap sebuah rumah gadang yang dilukiskan bagaikan sayap burung burak yang akan terbang ini merupakan anggapan yang datang kemudian, atautkah memang rumah gadang dalam bentuk arsitekturnya seperti yang dapat dilihat sekarang. memang baru muncul pada waktu agama Islam sudah dikenal. Mengenai tuturan diibaratkan bagaikan "lebah mengirok", (lebah mengirap). Itulah gambaran dari tuturan sebuah rumah gadang yang diibaratkan bagaikan lebah (serombongan) yang terbang mengirap. Lebah mengirap berbeda dengan lebah terbang, karena pada lebah mengirap ada gerak, irama yang membentuk lengkungan. Jadi ibarat bagaikan lebah mengirap adalah bagaikan gerak lengkungan lebah yang mengirap.

- 5. Batu tapakan** : Batu tapakan adalah batu yang disusun di muka tangga. Batunya diambilkan dari batu alam yang keras dan lebar-lebar. Dalam petatah-petitih dijumpai keterangan atau gambaran tentang batu tapakan ini sebagai berikut :
- batu tapakan carano basah  
 cibuk mariau jolong sudah  
 pananjua piriang nan bapanto  
 (Batu tapakan cerana basah  
 cibuk mariau baru sudah  
 penarik pering nan bapanto)

Maksud dari lukisan petatah-petitih di atas adalah bahwa batu tapakan dipilihkan dari batu alam yang bagus, datar lebar, dan karena sering terkena siraman waktu mencuci kaki sebelum menginjakkan kaki ke tangga, digambarkan kelihatannya bagaikan "carano basah", artinya berkilat. Di sampingnya

ada kolam air untuk mencuci kaki yang disebut cibuk, dan menggunakan untuk penariknya dari bahan pering (sebangsa betung yang kulitnya tidak terlalu tebal) yang bermata. Pananjua = penarik adalah berfungsi sebagai penarik air, artinya potongan bambu yang disebut pering tadi yang diberi berlobang sedemikian rupa hingga waktu ditarik ke atas air yang masuk ke dalamnya bisa ke luar.

**6. J e n j a n g** : Mengenai jenjang dijumpai dalam petatah-petitih sebagai berikut :

Janjang perak baelo  
anak janjang kanso balarik  
sangukuap baukie tampuak manggih  
(Jenjang perak diregang  
anak jenjang seng berukir  
sengkuap berukir tampuk manggis).

**7. P a g a r** : Mengenai pagar dijumpai keterangan :

Pudiang perak paga di dalam  
pudiang ameh paga dilua  
(Puding perak pagar di dalam  
puding emas pagar di luar).

**8. H a l a m a n** : Mengenai halaman dikatakan :

Halaman cindai tagerai  
kasiek lunak bak ditintiang  
jarum sabuah indak ilang  
usah kaluak gando ato  
(Halaman cindai tergerai  
pasir lunak bagai diayak  
jarum sebuah tidak bilang Usah

**9. L u m b u a n g** : Mengenai lumbung dikatakan :

Rangkiang tigo sajaja  
kepuak gadang salo manyalo

kapuak kaciak, salek manyalek  
 ditapi sitinjau lauik  
 paninjau pincalang masuak  
 panagua dagang kamalaman  
 di tengah sibayau-bayau  
 lumbuang makanan patang pagi  
 dipangka sitangka lapa  
 tampek nan miskin salang tenggang  
 panangka lapa dalam kampung  
 kutiko musim gantuang tungku  
 (Rangkiang tiga sejajar  
 Kapuk gedang sela menyela  
 kapuk kecil selat menyelat  
 di tepi sitinjau laut  
 peninjau pincalang masuk  
 penegur dagang kemalaman  
 di tengah sibayau-bayau  
 lumbung makanan petang pagi  
 di pangkal sitangka lapar  
 tempat nan miskin berselang teng-  
 gang  
 penangka lapar dalam kampung  
 ketika musim gantung tungku)

- 10. Lasuang** : Lasuangnyo batu balariek  
 alu limpato di bulekkkan  
 (Lesung batu berlarik  
 alu limpato dibulatkan).
- 11. Perlengkapan halaman**: Limau mani sandaran alu  
 kemuning pautan kudo  
 (Limau manis sandaran alu  
 kemuning pautan kuda).
- 12. Tabek** : langkok jo tabek perikanan  
 aienyo janie bak mato kucieng  
 cando gariengnyo jinak-jinak

sananlah puyu baradai ameh  
(lengkap dengan tebat ikan  
airnya jernih bak mata kucing  
garingnya jinak-jinak  
di situlah puyu beradai mas).—

### Penjelasan .

Dari sumber petatah-petitih yang telah dikemukakan di atas dapat dijelaskan tentang rumah gadang, bahwa rumah gadang bukanlah hanya suatu bangunan yang besar panuang dan tinggi menjulang saja, tetapi adalah bangunan rumah adat yang bahagian luar dan dalamnya mengandung arti dan makna tersendiri yang secara keseluruhan merupakan cermin dari sistem kekerabatan matrilineal.

Untuk mendirikan sebuah rumah gadang harus disesuaikan dengan kedudukan penghulunya, dan rumah adat bergonjong tidak boleh sembarang saja didirikan, karena ia merupakan kebesaran adat.

Pintu dan tangga untuk turun naik dari halaman ke atas rumah hanya sebuah. Ini mengandung hikmah bahwa apa-apa yang telah diputuskan oleh mamak langsung dapat didengar oleh kemenakan, yang berarti tidak ada masaalah yang dirahasiakan oleh mamak terhadap kemenakannya, seperti kata adat: basingguang dek kanaiek, bagisie dek katurun. Pengertian tanggo di sini adalah: Dari niniek turun ka mamak dari mamak turun ke kemenakan. Yang diturunkan adalah fatwa-fatwa adat agar dapat diamalkan dan dilaksanakan, oleh semua kemenakan. Bahwa bagian-bagian dari rumah gadang itu mengandung arti tertentu untuk kehidupan masyarakat, lebih lanjut akan diuraikan pada bab berikutnya.

Anjung, yaitu bagian yang ditinggikan dari lantai pada ke dua ujung pangkal rumah gadang ditinggikan lebih kurang 40 cm. Adakalanya anjung ini bertingkat, di mana setiap tingkat ditinggikan lagi 40 cm. Jadi kalau anjung bertingkat tiga berarti tinggi tinggi dari lantai rumah adalah lk. 120 cm. Di sinilah letak dan perbedaan utama dari rumah gadang

Koto Piliang dan Bodi Caniago. Pada rumah gadang Bodi Caniago lantainya datar dari ujung ke pangkalnya. Hal ini mengandung arti bahwa pendapat perbedaan dalam sistem adat Koto Piliang dan Bodi Caniago. Dalam hal ini petatah adat tentang sistem Koto Piliang dikatakan: Titiek dari ateh sedangkan untuk Bodi Caniago: Tabasuik dari bumi. Jadi pemerintahan Koto Piliang, titik dari atas adalah bahwa segala sesuatunya datang dari atas sedangkan rakyat hanya menjalankan saja apa-apa yang telah diturunkan dari atas itu. Sedangkan pada pemerintahan Bodi Caniago segala sesuatunya yang akan dijalankan datangnya dari bawah, dari rakyat, yang berarti penguasa hanyalah menjalankan apa-apa yang telah diputuskan bersama rakyat (anak kemenakan).

Tentang mana yang lebih dahulu adanya sistem pemerintahan Koto Piliang dan Bodi Caniago, tiada di dapat keterangan yang pasti. Tapi melihat pola tingkah laku masyarakat Minang dewasa ini, dengan anggapan bahwa generasi sekarang ini adalah merupakan kelanjutan dari generasi sebelumnya dan sebelumnya lagi, ternyata sistim musyawarah lebih berakar di tengah masyarakat Minang, walaupun di suatu nagari dalam arti kuantitatif adat Koto Piliang dominan. Dan kalau ditinjau dari segi arsitektur rumah gadangnya, sebagai suatu ketrampilan proses sesuatunya itu bermula dari bentuk yang lebih sederhana. Melihat perbedaan ada dan tiadanya tentulah bentuk rumah gadang yang tidak beranjung lebih awal dari yang sudah pakai anjung, karena pembuatannya akan lebih sulit dari yang tidak pakai anjung.

Fondasi dari sebuah rumah gadang adalah batu kali, di mana tiang-tiang diletakkan di atasnya dan tidak dibenam ke dalam tanah.

Lantai terbuat dari papan dan datar serta licin seperti terbuat dari kulit hewan. Bagian lantai sebelah kiri yang ditinggikan (anjung) bernama Rajo Babandiand dan anjung sebelah kanan (pangka) dinamakan surambi papek.

Ukuran kiri kanan adalah dengan menghadap ke pintu dari halaman.

Halaman rumah gadang datar dan halus seperti dibentangkan tikar (cidai) karena ditaburi pasir halus. Kalau hujan air tidak tergenang, meresap ke bawah karena dihisap oleh pasir halus tadi. Halaman di pagar dengan pohon puding. Puding perak pagar sebelah keluar dan puding emas pagar sebelah dalam, sementara antara pagar sebelah luar dan dalam ditanami dengan keperluan dapur seperti, kunyit sipedas, keladi dan lain sebagainya. Di samping sebagai dapat dimanfaatkan juga berfungsi sebagai keindahan. Puding adalah tanaman belukar yang mudah hidup dan tahan lama, lagi pula tidak susah didapat. Jenis tanaman ini sampai sekarang masih banyak dapat dilihat di kampung-kampung sementara di kota-kota pohon puding berperan sebagai tanaman hias. Daun puding ada yang hijau berbintik kuning yang disebut puding emas, dan yang hijau berbintik putih adalah puding perak.

Dari segi arsitektur modern tanaman halaman seperti disebutkan di atas adalah sangat bermanfaat baik dilihat dari segi kesehatan maupun dari segi keindahan.

Pada antara dinding depan rumah dengan pagar sebelah dalam inilah terdapat jejeran rangkiang, sebanyak tujuh buah. Dari jumlah ini hanya ada 3 rangkiang induk, sementara yang lainnya disebut kapuak. Tapi keseluruhannya disebut daya rangkiang. Ada kapuak besar dan ada kapuak kecil. Letak kapuak besar maupun kecil haruslah antara antara ke tiga rangkiang, dan tidak boleh sebelah luar. Susunan dari deretan rangkiang itu adalah sebagai berikut :

1      2      3      4              2      3      5

- |                   |                  |
|-------------------|------------------|
| 1. Sitinjau Lauik |                  |
| 2. Kapuak Ketek   | 4. Sibayau-bayau |
| 3. Kapuak Gadang  | 5. Sitangka Lapa |

Mengenai fungsi dari masing-masing rangkiang akan dimasukkan dalam pembicaraan pada bab berikutnya.

## 2. Rumah gadang Rajo Babandiang.

Jenis ke dua dari rumah gadang tradisional Minangkabau yang menjadi pembicaraan dalam risalah ini adalah rumah gadang Rajo Babandiang. Dalam pembicaraan jenis arsitektur dari rumah gadang ini tidak banyak bahan tertulis yang dapat dikemukakan kalau tidak akan dikatakan tiada sama sekali. Satu-satunya bahan yang dapat dijadikan pedoman adalah hasil pengamatan terhadap jenis rumah gadang ini di daerah perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota dengan Kab. Agam. Kenyataan dari arsitekturnya tidak banyak mempunyai perbedaan dengan rumah gadang jenis gajah maharam. Perbedaan-perbedaan mana terlihat dari atapnya secara keseluruhan, di mana atap rumah gadang Rajo Babandiang lebih tinggi dan mencuat ke atas dari pada rumah gadang gajah maharam.

Bagian dalam dari rumah gadang Rajo Babandiang ini tidak punya anjung. Bagian ujung pangkalnya memang ditinggikan juga dari lantai tapi hanya sekitar 20–30 cm. Dan bagian yang ditinggikan ini dinamakan *tingkah*. Sedangkan pada bagian belakang rumah, memanjang rumah pada sepertiganya ada bagian yang ditinggikan lebih kurang sama dengan *tingkah*, disebut *bandua*.

Bagian luar belakang dari rumah gadang Rajo Babandiang ini sama dengan bagian belakang sebelah luar dari rumah gadang gajah maharam.

## 3. Rumah Gadang Bapaserek.

Rumah gadang Bapaserek adalah type terakhir yang juga termasuk dalam pembicaraan. *Bapaserek* asal katanya ba pa serek. Ba pa serek adalah berperseret, maksudnya mempunyai bagian yang diseret. Bagian yang diseret yang dimaksudkan adalah bagian belakang dari rumah yaitu beberapa kamar, tetapi tidak ada seluruh bagian belakangnya. Jadi kalau dilihat dari belakang bagian *bapaserek* ini akan nampak lebih ke luar (selebar kamar-kamar) dari bagian dinding luar anjungnya.

Rumah gadang ini juga punya anjung, tapi hanya pada sebelah kirinya (ujung). Bagian anjung yang ditinggikan juga disebut *tingkah*, karena jenis anjung rumah gadang ini tidak lah setinggi jenis anjung rumah gadang gajah maharam. Jadi dalam hal anjung sama dengan rumah gadang Rajo Babandiang. Begitupun bagian banduanya, adalah sama dengan jenis rumah gadang Rajo Babandiang. Jenis dari tipe rumah ini yang masih ada sekarang adalah di Kanagarian Koto nan Ampek Kodya Payakumbuh. Rumah gadang ini punya mahligai, yaitu bagian yang ditinggikan yang merupakan tingkat ke tiga. Bagian yang ditinggikan ini berada pada bagian tengah (muka belakang) dari bangunan menurut panjangnya. Hal lain tidak punya perbedaan yang menyolok dan prinsipil, baik dengan rumah gadang gajah maharam maupun dengan rumah gadang Rajo Babandiang.

### BAB III

## FUNGSI DAN PERANAN BANGUNAN TRADISIONIL DAN KELENGKAPANNYA.

Fungsi dan peranan bangunan tradisional, yang dalam risalah ini membicarakan bangunan rumah gadang gajah maharam, adalah sebagai rumah adat. Sebagai rumah adat dia dibangun dan dipelihara serta ditempati menurut aturan adat itu sendiri. Rumah gadang di Minangkabau bukanlah milik perorangan, melainkan milik suatu kaum, pesukuan. Jumlah dari rumah gadang pada suatu kaum, pesukuan ditentukan oleh jumlah anggota kaum itu. Tapi pada mulanya hanya ada sebuah rumah gadang yang kemudian bisa bertambah jumlahnya menurut perkembangan kaum itu. Sebuah rumah gadang juga berfungsi sebagai bukti adanya suatu kaum di suatu nagari, harus punya kelengkapan lainnya seperti sawah ladang, pandam pekuburan yang juga berstatus sebagai milik kaum.

Sesuai dengan sistim kekerabatan yang berlaku di Minangkabau yang matrilineal itu, maka rumah gadang adalah ditempati oleh perempuan dengan pimpinan saudara laki-laki ibu, yang disebut mamak tungganai. Kewajiban mamak tungganai adalah mengurus segala keperluan rumah gadang dan kemenakan-kemenakannya. Sedangkan rumah isteri dari mamak tungganai tadi adalah menjadi urusan mamak tungganai di rumah istrinya pula. Kewajiban sebagai seorang sumenda hanyalah terhadap Istri dan anak-anak. Namun sebagai suatu pedoman adat bahwa orang semenda biasanya ikut dalam memperindah sebuah rumah gadang dan semenda yang mampu melakukan ini adalah seorang semenda yang ideal dalam pandangan adat orang Minangkabau yang diistilahkan dengan semenda ninik mamak. Semenda ninik mamak mengandung arti bahwa sebagai semenda ia seolah-olah berfungsi sebagai ninik mamak dan dipandang sebagai ninik mamak oleh keluarga kaum istrinya. Hal ini disebutkan dalam petatah adat: Rancak rumah dek urang sumando, artinya bagus rumah dek orang semenda.

Jadi bilik-bilik atau kamar-kamar di rumah gadang didiami oleh seorang perempuan dan yang paling pangkal ditempati oleh yang tertua, dan paling ujung ditempati oleh yang muda. Secara tidak langsung, fasilitas rumah gadang yang ada, memberi isyarat kepada seorang semenda bahwa pada suatu saat ia harus ke luar dari rumah gadang istrinya karena tidak memungkinkan untuk tetap tinggal di rumah gadang lagi karena adik-adik istrinya sudah dewasa dan sudah pula bersuami. Ini terutama dirasakan apabila anggota keluarga yang perempuan di rumah gadang itu banyak. Jika pada mulanya seorang anak perempuan yang tertua kawin menempati bagian anjung, kemudian adiknya kawin pula yang tua harus pindah ke kamar pertama sesudah anjung dan begitulah seterusnya bergeser dan bergeser oleh sebab perkawinan dan sudah besar adik-adik dari istrinya yang akhirnya sampai pada akmar terakhir. Tapi proses ini cukup lama, sementara kemampuan mendirikan rumah untuk istri tentulah sangat tergantung kepada kemampuan dan hasil pencaharian suami istri. Biasanya status dari rumah yang dibikinkan dari hasil pencaharian suami istri adalah milik mereka, artinya bukan milik kaum dari pesukuan istrinya. Dan apabila sang suami tidak lagi bersama istrinya oleh karena meninggal atau bercerai, rumah yang dibangun dari hasil pencaharian mereka selama berumah tangga adalah menjadi milik mereka.

Sebagai rumah adat dia berfungsi untuk tempat musyawarah bagi keluarga atau kaum itu, di mana dibicarakan berbagai hal yang menyangkut dengan baik harta pusaka ataupun segala sesuatu mengenai kehidupan dan masalah-masalah yang timbul pada anggota keluarga kaum itu. Di rumah gadang berlaku aturan-aturan adat seperti siapa anggota yang harus hadir membicarakan sesuatu masalah, bagaimana sikap dan cara berbicara dalam musyawarah itu. Misalnya saja bila ada pihak lain yang ingin melamar seorang kemenakan perempuan di rumah gadang itu, tapi masih belum dipinang secara adat (resmi), secara sangat rahasia hal ini baru dibicarakan pada tingkat ibu dan bapak serta mamak tungganai. Dan bila

pada tingkat permukaan ini terdapat kesepakatan, baru ditinjau dan dibicarakan hal-hal lainnya secermat-cermatnya. Kemudian barulah proses demi proses dilaksanakan.

### Fungsi dari kelengkapan rumah gadang.

Kelengkapan dari sebuah rumah gadang adalah sebagaimana yang telah diuraikan pada bab terdahulu, termasuk kelengkapan interior seperti anjung, kamar, ukiran dalam, eksterior seperti rangkiang, lesung batu dan lain sebagainya.

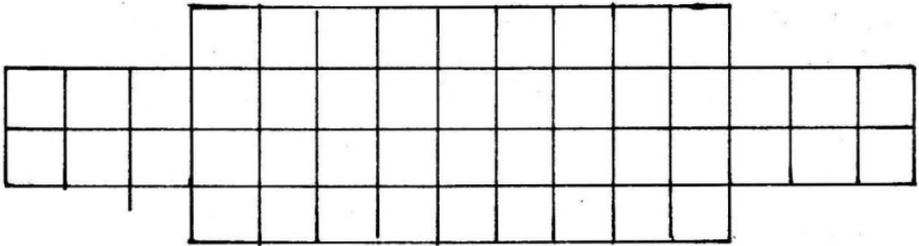
### Fungsi Tiang.

Tiang-tiang pada sebuah rumah gadang di samping berfungsi sebagai tempat menyangkutkan bagian-bagian dari bangunan yang lain, pada sebuah rumah gadang di samping punya nama juga berfungsi sendiri-sendiri, di mana pada upacara adat di rumah gadang itu akan terlihat fungsi dan peranan dari bagian-bagian dari rumah gadang secara keseluruhannya. Dalam hal ini tiang menurut petatah adat berfungsi sebagai berikut :

.....  
tiang tepi penegur helat  
tiang temban suka menanti  
tiang tengah manti delapan  
tiang dalam puti berkurung  
tiang panjang simajolelo  
.....

Jadi ada lima tiang yang punya fungsi khusus dalam sebuah rumah gadang, yang dijumpai dalam ungkapan petatah dan petitih. Penamaan terhadap tiang ada yang untuk sederetan dan ada yang untuk satu buah.

## Denah posisi tiang dalam sebuah rumah gadang.



Deretan dari tiang tepi seperti terlihat pada denah adalah merupakan tempat ninik mamak dalam pesukuan sebagai penanti tamu, dan yang akan menyampaikan/berbicara dalam pertemuan itu. Segala sesuatunya yang menjadi pembicaraan dalam perhelatan yang bermula dari tingkat yang paling bawah, yaitu dari pihak kemenakan, pada tingkat perundingan semacam ini segala sesuatunya itu berada di tangan ninik mamak.

Biasanya jika ada kata yang tak putus dirundingkan lagi ketika itu atau perundingan diundur untuk kemudian dilanjutkan lagi pada hari yang ditentukan dan disepakati oleh pihak tamu. Dan memang bagaimanapun sederhananya suatu perundingan di Minangkabau tidak ada perundingan yang sekali musyawarah sudah diputuskan karena itu adalah menyalahi adat. Banyak isyarat yang disampaikan oleh petatah petitih, bagaimana sikap dalam mengambil suatu keputusan, seperti dikatakan misalnya, diperembunkan dulu, artinya dibawa bermalam dan bagaimananya akan dipikirkan lebih dalam tentang apa-apa yang sedang dalam pembicaraan. Lagi pula menerima seketika suatu perundingan dikatakan sebagai: Mencencang tidak sekali putus, berjalan tidak cukup selangkah. Artinya berunding tidak sekali saja lalu terus diputuskan, dan

berjalan memanglah tidak cukup selangkah. Sebab bagi tuan rumah segala perundingan yang datang pihak tamu itu akan dimusyawarahkan lagi sampai sedalam-dalamnya dan ditimbang buruk baiknya dengan matang sebagaimana diisyaratkan oleh petatah: Kok manis jangan segera ditelan, kalau pahit jangan segera dimuntahkan. Sekaligus juga terlihat bagaimana proses suatu demokrasi dalam pelaksanaannya di Minangkabau, sehingga tidak ada pihak dalam kaum yang punya suara lain atau sumbang dari apa yang diputuskan. Dan kebulatan keputusan itulah nanti yang akan dijadikan jawaban terhadap tamu sebagaimana diisyaratkan dalam petatah petitih Kok bulek lah buliah digolongkan, kok picak lah buliah dilayangkan, sadancıang bak basi saciok bak ayam.

Artinya apa yang menjadi jawaban dan keputusan itu haruslah betul-betul merupakan hasil permufakatan dan keputusan bersama antara mamak dan kemenakan, jadi tidak ada pendapat yang berbeda lagi sesudah perundingan. Sikap ini diisyaratkan dalam petatah petitih, bulek nan indak baagi, kareh nan indak bapangabungan. Artinya kalau bulat betul-betul bulat, tidak ada seginya, dan kalau memotong tidak ada pengabungannya. (Pengabungan adalah bagian yang terbang dari memotong kayu). Dan inilah fungsinya deretan dari tiang tepi, yang dikatakan sebagai penegur helat.

Tiang temban suka menanti, adalah dimaksudkan bahwa deretan tiang temban ini dalam suatu pertemuan atau perhelatan adalah merupakan tempat para tamu duduk yang letaknya seperti terlihat pada denah. Diisyaratkan bahwa tamu yang duduk pada deretan tiang ini suka menanti, artinya senang menanti tamu, dan suka menerima tamu. Memang di Minangkabau penghormatan kepada tamu adalah mendapat tempat dan kedudukan tersendiri yang dalam petatah adat banyak diatur tentang bagaimana sikap seorang terhadap tamu. Tamu adalah dianggap suatu harga diri dan penghormatan bagi tuan rumah, maka ia harus dihormati. Walaupun suatu masalah atau perundingan yang dibawa tamu akhirnya tidak diterima tuan rumah, namun cara menjawab

dan menyampaikan keputusan adalah sangat berhati-hati dan penuh sopan santun, hal inilah yang terlihat dalam ketajaman dialog yang disebut *beralur*, artinya seni dialog tanpa menggunakan konsep dari kedua belah pihak (pihak tamu dan tuan rumah). Biasanya baik pada tuan rumah maupun pada tamu, selalu ada tuakng alur yang pintar, hingga jalannya perundingan tidak berat sebelah, dan itu bila terjadi akan dinilai sebagai suatu kekurangan. Sebab seorang penghulu pada dasarnya haruslah pandai berbicara dan berpidato adat. Jika terjadi pembicaraan yang tidak seimbang dan berat sebelah, itu dikatakan sebagai diisyaratkan oleh petatah petitih "Bertepuk sebelah tangan", dan gayung yang tidak bersambut".

### **Tiang tengah.**

Tiang tengah manti delapan adalah dimaksudkan sebagai tempat manti yang delapan duduk dalam suatu acara adat. Melihat posisi duduk di bagian tengah ini memang cocok fungsinya bagi manti delapan yang tugasnya adalah menyampaikan dan menjalankan perintah dari pihak tuan rumah (nirik mamak). Di samping itu manti delapan merupakan pengamanan dalam arti ikut mengamati jalannya perhelatan, hingga segala sesuatunya berjalan sebagaimana diatur oleh adat istiadat. Artinya jangan sampai ada tamu yang duduk tidak pada tempatnya.

Mana yang harus duduk di ujung dan mana yang harus duduk di bagian lain. Jadi manti delapan merupakan tangan kanan dari para ninik mamak dalam suatu rumah gadang. Jumlah delapan orang merupakan jumlah yang dianggap cukup untuk menjalankan pekerjaan, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Sebab jika jumlah manti misalnya 3 orang, apabila sedang menjalankan tugas atau perintah dari ninik mamak, jika ada tugas lain dalam waktu yang bersamaan akan terpaksa menunggu manti yang ditugaskan pertama tadi kembali dulu, baru tugas berikutnya dapat dijalankan. Dengan jumlah delapan hal itu bisa diatasi dan terjadilah efisiensi pemakaian waktu.

### **Tiang dalam.**

Tiang dalam puti balurung, artinya tiang dalam puti bakurung. Deretan dari tiang dalam adalah seperti terlihat pada denah atas, di mana tiang dalam merupakan bagian dinding luar dari deretan kamar pada suatu rumah gadang. Puti berkurung adalah dimaksudkan sebagai tempat, kamar dari puti, anak gadis berdiam. Jadi tiang dalam puti berkurung adalah tiang bagian dinding depan dari deretan kamar-kamar pada suatu rumah gadang.

### **Tiang panjang.**

Tiang panjang adalah tiang panjang, tonggak tuo, yang merupakan tiang tengah yang paling panjang. Tiang panjang atau tonggak tuo ini merupakan tiang yang harus dipilih betul-betul kualitasnya dan merupakan tiang tuo ini melalui proses yang cukup panjang karena ia dipertimbangkan dari banyak segi. Kayunya keras, lurus dan mulai sejak adanya niat mendirikan rumah gadang, mengenai pencaharian tonggak tuo sebagai langkah awal dari membuat rumah gadang, didahului dengan pertemuan-pertemuan atau musyawarah-musyawarah antar kaum dengan berbagai upacara pada setiap saatnya. Jadi tiang panjang atau tonggak tuo adalah merupakan tiang atau tonggak yang dipandang istimewa baik secara kualitas maupun secara upacara adatnya. Beruntung jika usaha pencarian tonggak tuo ini selesai dalam satu tahun dan biasanya tidak heran bahwa untuk mendapatkan sebuah tonggak tuo dan sampai di kampung saja memakan waktu bertahun-tahun, begitulah adanya.

### **Fungsi anjung.**

Anjung merupakan bagian yang ditinggikan dari lantai sebuah rumah gadang di samping merupakan identitas dari rumah gadang Koto Piliang adalah berfungsi sebagai tempat anak gadis di rumah gadang itu dan tempat bertenun. Anjung pangkal (sebelah kiri) adalah tempat bertenun. Bertenun atau pekerjaan tangan wanita seperti merenda, menyulam dan

sebangsanya merupakan pekerjaan yang mengandung nilai edukatif, di samping sebagai perintang waktu bagi seorang anak gadis untuk tidak selalu berkeluyuran. Dan dianjung pangkal ini pulalah sebagai tempat bermain para puti-puti itu.

Sementara anjung sebelah ujung (kanan) merupakan tempat atau kamar dari anak gadis yang tertua. Atau kalau sudah ada dari anggota keluarga itu yang sudah bersuami, anjung sebelum ujung ini merupakan tempat kamar dari wanita terakhir yang kawin di rumah gadang itu.

### **Fungsi gonjong.**

Gonjong adalah bagian dari atap sebuah rumah gadang yang menjulang runcing ke atas. Gonjong rumah gadang type gajah maharam adalah 6 buah, tersusun secara simetris, 3 sebelah kiri dan 3 sebelah kanan. Fungsi gonjong dalam petatah petitih dikatakan : gonjong rabuang membacuik.

Rabuang = rebung anak bambu yang baru ke luar dari tanah, Mambacuik = mencuat dari tanah, artinya baru ke luar mencuat dari tanah. Jadi gonjong sebuah rumah gadang diumpamakan bagai rebung yang mencuat, yang baru ke luar dari tanah. Rebung di samping terlihat dari berbagai ragam hias di Minangkabau yang disebutnya pucuk rabuang = pucuk rebung, juga merupakan bahan sambal dalam upacara-upacara adat. Rebung merupakan sarat mutlak untuk dijadikan bahan sambal seperti dalam gulai kerbau, kambing dan sebagainya. Jadi sambal rebung merupakan sambal adat di Minangkabau. Dari segi arsitektur, rupanya kehidupan rebung, sesuai dengan sistem pengetahuan orang Minang sendiri, rupanya rebung telah pula mewarnai pikiran mereka untuk menciptakan bentuk dari gonjong sebuah rumah gadang. Sedangkan fungsi dari motif-motif ragam hias pucuk rebung adalah melambangkan kekuatan dan pertumbuhan yang cepat, yang berarti lambang kesuburan.

### **Fungsi batu tapakan.**

Batu tapakan yang terdapat pada bagian bawah tangga dilengkapi dengan cibuk. Cibuk adalah bak tempat air yang diperuntukkan bagi mencuci kaki. Kalau dilihat dari kehidupan di kampung-kampung, di Minangkabau jalannya hanya dari tanah. Dan sudah barang tentu setiap kembali berjalan telapak kaki akan kotor, apalagi pada masa dahulu orang Minang belum banyak menggunakan alas kaki. Jadi menyediakan cibuk, kolam air sebagai tempat mencuci kaki adalah merupakan hal yang sangat diperlukan, untuk memudahkan mendapat air pencuci kaki. Sedangkan batu tapakan akan berfungsi sebagai alas waktu menggosokkan kaki yang kotor waktu dicuci. Pertimbangannya adalah praktis dan alamiah.

### **Fungsi janjang.**

Janjang atau tangga di samping berfungsi sebagai tempat naik dan turun rumah, mengandung beberapa pengertian falsafah. Memang rumah gadang di Minangkabau mempunyai tangga sat, untuk naik dan turun. Digunakannya sistem satu tangga ini sesuai dengan arsitektur itu sendiri, karena bagian belakang dari rumah gadang tidak mungkin untuk dibuatkan tangga, karena penuh dengan deretan kamar-kamar. Di samping itu tangga yang dibuat di depan saja, adalah untuk menimbulkan rasa kurang enak bagi tuan rumah. Sebab apabila tamu masuk dari pintu depan dan ke luar melalui pintu atau tangga belakang, biasanya bagian belakang sering dipenuhi oleh berbagai peralatan kehidupan sehari-hari dan mungkin saja berantakan (kurang tersusun rapi). Hal ini kalau dilihat oleh tamu yang datang dan berkunjung ke suatu rumah gadang akan merasa dihormati karena masuk dari pintu depan dan ke luar dari pintu depan juga. Bagian belakang tentulah penuh dengan berbagai kesibukan wanita. Dan hal ini juga diisyaratkan dalam petatah petitih, datang tampak buka pai tampak punggung. Artinya datang jelas

menampakkan mukanya dan bila pergi atau kembali jelas kelihatan punggungnya. Arti dan maksud dari petatah ini adalah kedatangan dan kepergian seseorang ke dan dari rumah gadang jelas siapa orangnya, jelas identitasnya. Dan menjenguk ke arah belakang atau ke dapur bagi lelaki di rumah gadang itu adalah sesuatu yang dibatasi, karena mungkin saja anak kemenakan yang perempuan sedang dalam keadaan yang tidak boleh dilihat oleh lelaki. Seorang tungganai atau mamak rumah di rumah gadangnya sebelum naik, biasanya mendeham dulu beberapa kali, untuk sebagai isyarat bahwa ada orang datang. Sebelum terdengar sahutan dari atas biasanya mamak rumah akan berhenti sebentar di tangga dan tidak akan mau segera naik ke atas rumah. Begitupun tamu lain. Itulah adat sopan santun yang dikembangkan di Minangkabau umumnya.

### **Fungsi bandua**

Bandua atau bendul yaitu bagian yang ditinggikan dari lantai sekira 15 sampai 20 cm, menurut panjang rumah gadang. Dan pada separoh bendul inilah deratan kamar-kamar. Sedangkan bagian bendul ini mengambil separoh dari bagian menurut panjang rumah. Untuk bendul rumah tipe gajah maharam bendulnya sepertiga. Bendul, bagian yang ditinggikan sedikit ini, mempunyai arti dan merupakan isyarat bahwa untuk mendekati kamar-kamar di bagian belakang rumah gadang haruslah berhati-hati. Isyarat itu adalah dengan meninggikan bagian lantainya. Sekaligus bendul merupakan simbol dari penghormatan terhadap semenda. Pada waktu perhelatan tidak semua orang bisa duduk dia tas bendul. Ada yang diistilahkan dengan kemenakan di bawah lutut, mereka ini tidak dibenarkan duduk di atas bendul. Pada hamparan bendul ini, waktu upacara adat atau suatu perundingan antar kaum yang wanita akan duduk di atas bendul, yang sekaligus memperlihatkan bahwa peranan wanita di Minangkabau mempunyai kedudukan tersendiri.

## Fungsi lumbuang

Fungsi lumbuang atau rangkiang adalah sebagai tempat menyimpan padi. Di samping lumbuang atau rangkiang adalah sebagai tempat menyimpan padi yang dinamakan kapuak. Beda lumbuang atau rangkiang dengan kapuak adalah pada gonjong dan ukirannya. Pada lumbuang atau rangkiang ada gonjong dan ukiran sedangkan kapuak tidak memakai gonjong dan ukiran.

Dalam petatah petitih fungsi dari rangkiang disebutkan :

.....  
Ditapi sitinjau lauik  
paninjau pincalang masuak  
ditangah sibayau-bayau  
lumbuang makanan patang pagi  
dipangka sitangka lapa  
tampek nan miskin basalang tenggang  
panangka lapa dalam kampuang  
kutiko musim gantuang tungku

Jadi pada sebuah rumah gadang sebanyak-banyak rangkiang hanya 3 buah, dan bila kaum di suatu rumah gadang itu mempunyai persawahan (harta) yang luas tentulah lumbuang yang 3 buah tadi tidak cukup sebagai tempat penyimpanan. Untuk itu dibuatlah kapuak sebagai tambahan yang letaknya tidak boleh sebelah luar dari rangkiang. Dan jumlah kapuak ini boleh beberapa buah. Di antara ketiga rangkiang itu yang sebelah pangkal (sebelah kanan jika menghadap rumah gadang) yang dinamakan sitangka lapa tiangnya 6 buah. Jadi rangkiang yang dinamakan sitangka lapa ini lebih besar dari yang 2 lainnya. Sitangka lapa artinya tangkal lapar. Jadi penamaan sitangka lapa adalah menunjukkan fungsinya di mana pada 3 baris terakhir dari petatah petitih di atas jelas disebutkan sebagai: tampek nan miskin basalang tenggang, maksudnya padi yang tersedia dalam lumbuang itu diperuntukkan bagi orang yang berkekurangan, miskin dalam kampung atau di luar kampung itu sendiri sebagai pinjaman. Di samping itu

juga berfungsi sebagai penangka lapa dalam kampung. Artinya penangkal lapar dalam kampung. Bila terjadi musim paceklik oleh karena pertahunan tidak menjadi, mungkin karena diserang hama, atau musim kemarau yang panjang hingga sebagian besar dari anggota keluarga di kampung itu berkekurangan, persediaan padi yang di lumbung penangka lapa inilah yang akan diberikan sebagai pinjaman. Dan pada baris terakhir disebutkan; katiko musim gantung tungku, artinya ketika musim paceklik juga yang diibaratkan dengan perkataan gantuang tungku, artinya tungku tempat memasak nasi yang tidak berasap, tidak memasak.

Rangkiang yang di tengah dinamakan sibayau-bayau yang berfungsi sebagai dimaksudkan dalam petatah petitih pada baris berikutnya, lumbuang makanan patang pagi, artinya sebagai persediaan untuk makan petang pagi bagi anggota kaum di rumah gadang itu.

Sedangkan yang sebelah tepi artinya sebelah ujung disebut sitinjau lauik. Sitinjau lauik artinya tempat meninjau laut, yang berfungsi sebagai peninjau pincalang masuk. Maksudnya peninjau pincalang masuk. Jadi fungsi dari padi yang disimpan dalam rangkiang sitinjau lauik ini adalah sebagai persiapan untuk tamu-tamu terhormat yang datangnya melalui lautan.

Dan fungsi dari kapuak-kapuak yang dideretkan di antara ke 3 rangkiang adalah sebagai tempat tambahan.

### **Fungsi lesung**

Lesung adalah tempat menumbuk padi yang terbuat dari batu alam yang dilobangi dan alunya dari kayu limpato dibulekkan. Alu dari kayu limpato memang keras, dan prinsipnya adalah kayu lain yang keras yang sebangsa dengan kayu limpato. Jadi padi untuk makanan sehari-hari atau tamu adalah ditumbuk sendiri di halaman rumah. Jadi pada setiap rumah gadang pastilah terdapat lesung batunya. Kemudian lesung batu dengan menggunakan tangan berkembang menjadi lesung bairindiak, artinya lesung yang cara menumbuknya di-

injak dengan kaki. Jadi konstruksi dari lesung bairiak ini sudah agak lebih maju, dan kemudian barulah dikenal adanya kincir penumbuk padi.

### **Fungsi tabek**

Tabek, yang berfungsi sebagai kolam ikan tidak saja sebagai tempat memelihara ikan tetapi juga berfungsi sebagai tempat buang air. Di samping itu juga dijadikan tempat merendam bahan pekayuan untuk mendirikan bangunan. Dalam kolam ikan ini dipelihara ikan kalai, ikan kalus yang merupakan ikan yang harus dihadirkan pada waktu kenduri adat. Di samping itu ada juga ikan yang termasuk ikan adat ialah ikan emas, ikan raya. Sedangkan ikan lainnya seperti sepat, pawas adalah sebagai ikan makanan harian. Biasanya sekedars untuk makan sehari-hari hanya dengan dipancing, dan sekali setahun pada hari-hari tertentu, seperti hari upacara adat di rumah itu, semua kolam ikan yang ada dikeluarkan ikannya.

### **Fungsi kandang**

Kandang, bagian bawah lantai dari sebuah rumah gadang berfungsi sebagai tempat ayam dan itik. Bahkan juga tempat mengurung sapi dan kambing piaraan. Tetapi kerbau tak pernah dimasukkan ke dalam kandang rumah gadang, tapi dibuatkan kandangnya. Di samping tempat ternak tersebut di atas, kandang sebuah rumah gadang juga berfungsi sebagai tempat bertenun. Sampai sekarang pada daerah yang teknik bertenun tradisional masih dilakukan di bawah kandang rumah gadang.

Di beberapa daerah kandang juga berfungsi sebagai tempat pembuatan barang tembikar.

### **Fungsi ukiran**

Ukiran di samping berfungsi sebagai unsur keindahan, pada ukiran rumah gadang punya arti dan fungsi sendiri-

sendiri. Padanya tersimpan unsur-unsur ajaran dan filsafat adat Minangkabau. Adapun ukiran-ukiran Minangkabau sebagian besar mengambil motif dari flora dan ada di antaranya yang mengambil nama dari makanan yang biasanya disuguhkan pada waktu upacara adat, seperti saik galamai (belah ketupat). Di antara yang diambil dari nama fauna ialah itiak pulang patang, tintadu bararak dan sebagainya.

Tiang-tiang yang ditentukan ukiran secara khusus adalah sebagai berikut :

- Tiang tepi dengan ukiran tangguak lamah
- Tiang tamban dengan ukiran jalo taserak
- Tiang tengah dengan ukiran jarek takambang
- Tiang dalam dengan ukiran sikambang manih
- Tiang salek dengan ukiran lumuik hanyuik
- Tiang panjang dengan ukiran tangguak lamah.

Arti dan makna dari jenis ukiran yang disebutkan di atas adalah: tangguak lamah: adalah melambangkan sifat rendah hati dan sifat sopan santun. Kalau meminta tangan harus di bawah, kalau mandi di hilir-hilir. Dengan sifat ini hidup akan mudah dalam masyarakat, karena berbudi tinggi, sopan santun dan menyenangkan orang lain, tidak sombong atau angkuh. Tangguak adalah alat penangkap ikan.

Jalo taserak: Jalo adalah jala, juga sebagai penangkap ikan. Ukiran ini melambangkan adanya garis pemisah antara yang sah dengan yang tidak, antara yang baik dan yang buruk. Kalau perbedaan antara yang baik dan buruk, sudah diketahui, maka akan selamatlah dalam bermasyarakat dan tidak tersesat kepada pekerjaan yang buruk menurut hukum masyarakat.

Jarek takambang: Jarek adalah jerat, alat penangkap binatang. Takambang artinya sedang dipasang. Maksud dari ukiran ini adalah melambangkan hukum di tengah masyarakat. Hukum itulah yang akan menentukan siapa yang bersalah. Hanya dengan adanya hukumlah masyarakat bisa diatur lebih baik.

Si kambang manih: adalah ukiran tambahan saja sebagai maninan, sesuai dengan namanya berarti sikembang manis, artinya penambahan keindahan, yang dipasang pada tiang dalam. Jadi secara pandangan memang wajar kalau dilihat dari muka, deretan tamu yang duduk pada sebuah rumah gadang melihat deretan tiang yang diniasi dengan ragam ukiran sikambang manih.

Lumuik anyuik: artinya lumut hanyut adalah merupakan perlambang dari orang yang pandai menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, sebagaimana sifat dan keadaan dari lumut yang hanyut di air. Artinya dengan tenang lumut yang hanyut itu mengikuti ke mana maunya arus. Dengan perlambang dari sifat yang diibaratkan dengan lumuik anyuik ini orang tersebut tidak akan terombang ambing dalam hidupnya di tengah masyarakat, karena bagaimanapun corak ragamnya suatu masyarakat dia akan dapat menyesuaikan dirinya. Mengenai ukiran tiang ini tidak berarti bahwa seluruh tiang dari ujung ke pangkal diukir. Yang diukir adalah bagian yang berada pada ruangan antara lantai dan loteng sedangkan untuk bagian sebelah loteng dan sebelah lantai diberi ragam ukiran yang berbeda dengan ragam ukiran pada badan tiang tersebut. Biasanya ukiran yang digunakan untuk bagian yang dekat loteng adalah ukiran "tirai", sedangkan bagian bawah dekat lantai dipakai ukiran "saluak laka", yang kadang-kadang dikombinasikan pula dengan ragam hias dari ukiran lain sehingga harmonis kelihatannya. Tapi pada prinsipnya ukiran untuk tiang itu tidak saja seperti yang telah disebutkan di atas, karena masih banyak dapat dipergunakan jenis ukiran lain sebagai pengganti seperti ukiran aka cino, tupai managun dan lain sebagainya.

Bagian bangunan lain yang diukir adalah selain bagian belakang. Ukiran yang ditentukan untuk bagian-bagian dari bangunan sebuah rumah gadang adalah sebagai berikut :

Aka cino sagagang	pada lambai-lambai gerebeh
Pisang sasikek	pada papan garebeh
Tirai	pada lambai-lambai di atas garebeh

Sikambang manih	pada bandua (jendela)
Kudo badongkak, saluak laka, salimpat	pada papan sakaping di bawah jendela
Aka barayun, tangguak lamah	di atas papan sakaping
Takuak kudo basipak	pada tonggak jendela
Kuciang lalok, pesong aie babuih	pada camin-camin di atas jendela
Saluak laka	pada isi jendela

### **Pada anjung**

Salimpat	pada salangko
Tantadu manyasok bungo	pada papan sabalik
Saluak laka	pada pereng
Itiak pulang patang	pada paso
Tangguak lamah	pada tarawang
Saok kapuran	pada andehan sampik
Lumuik anyuik	pada lambai-lambai tagak
Pesong aie babuih	pada camin-camin
kalalawa bagayuik	pada segi tiga (di atas sekali)
Labah mangirok	pada papan galuang

Di samping jenis ukiran yang khusus untuk bagian-bagian pada sebuah bangunan rumah gadang ada jenis ukiran yang digunakan secara umum dengan ketentuan :

Sipaduh manyasok bungo	di tepi setiap ukiran besar
Itiak pulang patang	di tepi setiap ukiran besar
Aka barayun	di tengah-tengah
Aka duo gagang	dilambai-lambai
Lapiah batang jerami	di lambai-lambai
Tupai managun	setiap ujung rasuk yang di atas
Kaluang bagayuik	di bawah kasau
Siku kelelawa	pengisi lambai-lambai/dinding
Bada mudiek	di tepi setiap ukiran besar
Bungo mangarang buah	di papan-papan yang banyak
Paruah anggag	setiap ujung rasuk
Jalo takaka	di loteng

Kaluak paku	di panen/tonggak
Aka cino	setiap kayu kecil/panjang
Saik galamai	les plang
Tantadu bararak	les plang
Salompek gunuang	bagian bawah/bubung
Kuciang lalok	setiap pangkal ukiran
Lumuik anyuik	setiap tiang besar/kecil
Pucuak rabuang	penutup ukiran
Tampuak manggih	gonjong
Labah mangirok	atap (pemipiran)
Lumuik anyuik; aka barayun	rumah jenjang
Alang babega	tuturan atap
Itiak pulang patang	les plang
Aka cino	les plang
Daun bodi	di dinding ari
Ila gerang, taluak laka	kasau
Sajamba makan	di dinding
Itiak pulang patang	paran
Tantadu bararak	paran
Barabah mandi, lumuik anyuik	bubungan
Limpapeh, salompek gunuang	bandua tumpuan anjuang

## BAB IV

### PROSES PEMBUATAN BANGUNAN TRADISIONAL RUMAH GADANG MINANGKABAU

Proses pembuatan bangunan tradisional rumah gadang Minangkabau berjalan dalam waktu yang cukup panjang, bertahun-tahun bahkan berbilang belasan tahun. Proses yang panjang ini disebabkan oleh faktor pengadaan bahan-bahan, teknis pengerjaannya dan biaya upah untuk tukang.

Ketiga faktor di atas, sebelumnya suatu rumah gadang didirikan terlebih dahulu melalui proses permufakatan yang disebutnya *adok-adok*. Adok-adok ini bermula di kalangan terbatas, antara sesama saudara pada suatu keluarga dalam suatu kaum, yang kemudian berlanjut pada tingkat seluruh kaum dalam pesukuan itu.

Tingkat selanjutnya permufakatan dilangsungkan antara Ninik Mamak dalam nagari sampai terdapatnya kata mufakat, bahwa niat mendirikan rumah gadang dapat diterima karena telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan adat istiadat, yang disebutnya dengan istilah "batuang lah tumbuah dimato", (betung telah tumbuh di mata) artinya apa yang diputuskan untuk dijalankan itu telah pada tempatnya. Segala tingkat permufakatan di atas masing-masingnya tidak putus dalam pembicaraan beberapa jam saja, karena adalah menjadi kebiasaan bagi orang Minang bahwa dalam permufakatan memakan waktu yang panjang.

Langkah pertama yang dipandang dan dianggap sangat penting adalah mencari *tonggak tuo* (tiang tua). Hal ini mulai dari mencari kayu ke hutan sampainya ke tempat selalu diketahui oleh orang banyak dan dilaksanakan dalam suasana kegotong-royongan.

Pada tingkat mencari kayu ke hutan, serombongan lelaki yang patut-patut dan beberapa orang yang ahli tentang jenis-jenis kayu ikut mencari kayu ke hutan, yang dilepas dengan acara jamuan makan dan do'a semoga apa yang dimaksud

tercapai. Beruntung kalau dalam sehari itu berhasil mendapatkan jenis kayu yang dikehendaki, dan kalau belum berhasil diulang lagi pada hari-hari berikutnya yang ditentukan, dan ini dilakukan sampai berhasil. Orang Minang juga menganut paham kepercayaan tentang hari-hari baik dan kurang baik untuk maksud tertentu. Seperti dalam halnya mencari tonggak tuo ini biasanya harinya dipilih pada hari Senin atau Rabu, karena hari ini dianggap baik.

Dan bila jenis kayu untuk tonggak tuo ini sudah didapat, diberilah tanda, lalu rombongan kembali pulang. Sepanjang jalan bila ada orang yang bertanya apakah yang dicari (tonggak tuo) sudah didapat, hal ini akan diberitahukan bahwa sudah berhasil, di mana letak dan apa tanda yang diberi (ditakuak) pada kayu itu juga diberitahukan. Hingga semua orang dalam kampung itu mengetahui bahwa kayu di situ sudah berpunya.

Langkah berikutnya adalah penebangan kayu untuk tonggak tuo tadi, di mana pekerjaan ini dilakukan oleh tukang yang ahli pula, dan harinyapun dipilih pada hari-hari baik. Dalam hal menebang kayu di hutan, adalah merupakan pengetahuan bagi Minangkabau, bahwa bila hendak menebang kayu jangan pada waktu kayu itu sedang berbunga, karena nanti bagaimanapun tuanya kayu itu menurut umurnya, pasti akan dimakan bubuk di kelak-kemudian hari. Jadi jika kayu untuk tonggak tuo telah ditemukan tetapi dalam keadaan kayu itu sedang berbunga, penebangannya harus menunggu sampai musim berbunga berakhir. Hal ini saja biasanya berjalan berbulan-bulan.

Kayu yang sudah ditebang, sekaligus ditarah di hutan, dibuat persegi menurut yang telah dibicarakan dalam babak terdahulu yang membicarakan masalah tiang rumah gadang. Kayu ditarah dengan perkakas yang dinamakan "banci". Pekerjaan inipun memakan waktu yang cukup lama. Dan setelah selesai untuk membawa tonggak tuo yang sudah ditarah itu dilakukan dengan upacara bergotong royong. Yang laki-laki menarik bersama-sama, sedangkan yang perempuan menyongsong rombongan dengan makanan. Di mana rombongan

laki-laki dijumpai, di situlah dengan bunyi-bunyian talempong. Suasana ini cukup gembira dan khidmat. Mungkin pada hari pertama tonggak tuo ditarik dari hutan hanya sejauh beberapa ratus meter, dan selanjutnya dilakukan lagi dengan cara dan upacara yang serupa pada hari-hari berikutnya sampai tonggak tuo itu di kampung.

Dan bila sudah sampai di kampung, lalu direndam dalam air untuk masa yang cukup lama.

Dengan selesainya mendapatkan tonggak tuo, diadakan upacara bersyukur di kampung karena apa yang dimaksud sudah berhasil dan langkah-langkah berikutnya adalah mencari tiang-tiang lain serta bahan bangunan lainnya yang biasanya tidak lagi melalui upacara yang besar seperti mencari tonggak tuo. Hari demi hari, hari berbilang bulan dan berbilang tahun bahan demi bahan dicari dan dikumpulkan hingga sampai saatnya untuk menentukan kapan akan didirikan. Menetapkan hari ini disebutnya "manakok hari" yang juga didasarkan pada pertimbangan buruk baik, dengan upacara makan bersama pula. Dalam protes mendirikan rumah gadang, upacara yang paling besar adalah "batagak tonggak tuo" dan kemudian upacara menaikinya kelak bila rumah sudah selesai dan dapat ditempati.

Jadi pada proses pembuatan sebuah rumah gadang ada tiga tahap yang dianggap paling besar, yaitu pertama mencari tonggak tuo, kedua menagakkan tonggak tuo dan ketiga upacara menaikinya. Bangunan dikerjakan oleh tukang-tukang dengan cara diborongkan. Memborongkan biasanya tidak sekaligus, artinya secara sebahagian-sebahagian, yang dihitung dengan sejumlah padi. Misalnya untuk sampai berdirinya saja, dua ratus gantang padi misalnya, dan begitulah selanjutnya pekerjaan dilanjutkan secara bertahap.

Tukang yang mengerjakan rumah gadang, walaupun secara borongan, namun tetap diberi makan dan minum selama ia bekerja. Demikianlah gambaran singkat dari proses mendirikan sebuah rumah gadang tradisional Minangkabau.-

## DAFTAR BACAAN

- KOENTJARANINGRAT : Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.  
1974
- MANSOER. M.D. Drs. : Sejarah Minangkabau, Bhratara, Jakarta.  
1970
- Panitia Seminar "SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU PADANG" : Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau, Pemda Kodya Padang.  
1970
- Team Penelitian Pembangunan Kembali ISTANA RAJA ALAM PAGARUYUNG. : Laporan Penelitian Penyempurnaan Argumentasi Pembangunan Istana Raja Alam Pagarayung, Padang.  
1975
- IDRUS HAKIM, Dt. : Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau, Penerbit CV Rosda, Bandung  
Rajo Penghulu  
1978.
- I D E M : Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau, Penerbit CV Rosda, Bandung.

--oOo--

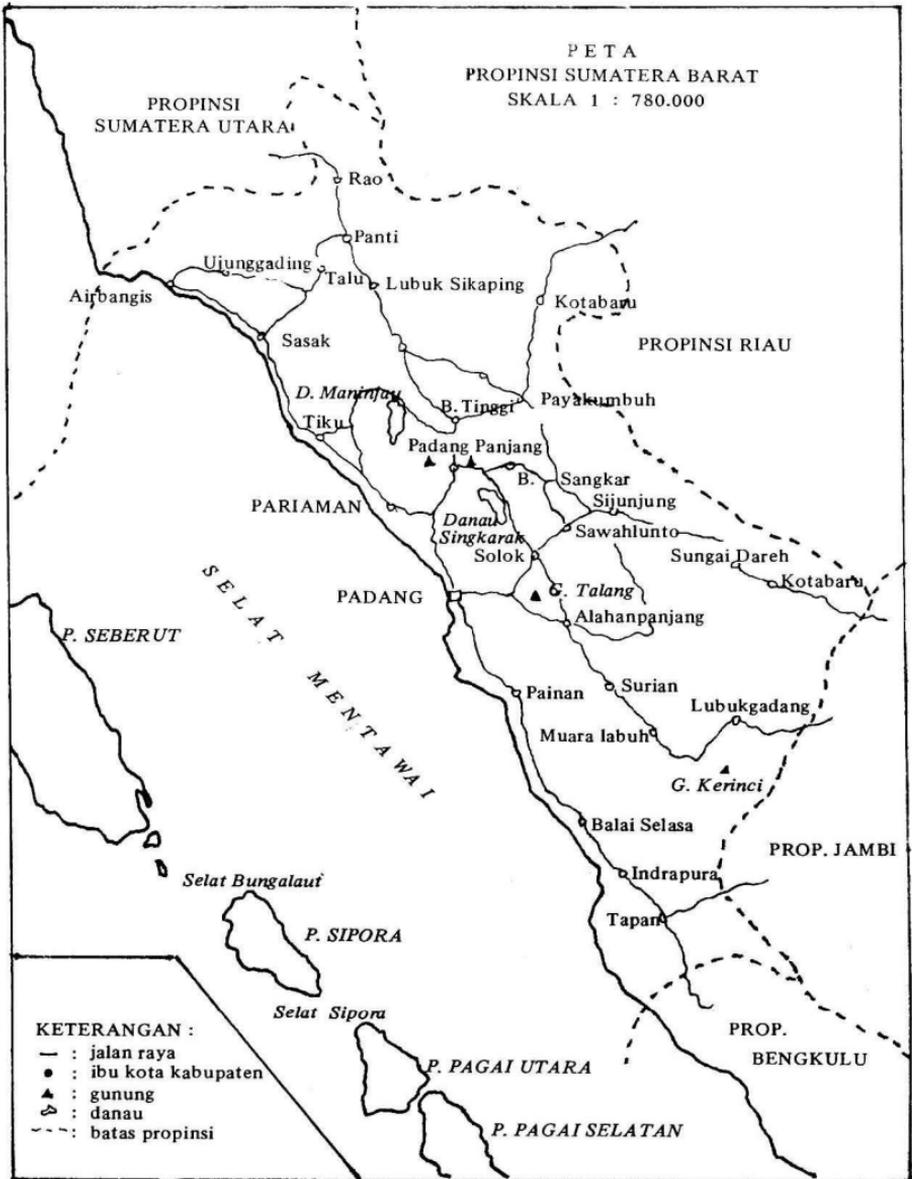
## LAMPIRAN – LAMPIRAN

- A. 1. Peta Prop. Sumatera Barat.
- B. 1. Silsilah turunan nenek moyang orang Minangkabau.
- C. Ukiran-Ukiran / Foto-Foto.
1. Kipeh Cino dan Kuciang Tidua.
  2. Jarek Takambang dan Rajo tigo selo.
  3. Saik Galamai dan Kuciang Tidua, Saik Galamai dan Kuciang Tidua.
  4. Tanguak Lamah dan Aie Bapesong.
  5. Carano Puti Bungsu dan Tanguak Lamah.
  6. Tari Tari Sewah Taranik dan Aka Sagagang.
  7. Jarek Takambang dan Rajo Tigo Selo.
  8. Lumuik Anjuik dan Sikambang Manih
  9. Lapiah Batang Jarami dan Aka Duo Gagang.
  10. Harimau, dalam parangkok dan Kipeh Cino.
  11. Saluak Laka dan Sikambang Manih.
  12. Rajo Tigo Selo dan Pisang Sasikek.
  13. Tari Sewah Taranih dan Jarek Takambang.
  14. Aka Sagagang dan Tanguak Lamah.
  15. Paku Marunduak dan Kudo Basipak.
  16. Sikambang Manih dan Sikambang Manih.
  17. Tirai Ampek Angkek dan Saik Galami dan Tampuak, Manggih dan Aka Barayun.
  18. Manti Barulang dan Jarek Takambang.
  19. Tari Sewah Taranik dan Bungo Kacubuang.
  20. Daun Bodi dan Sikambang Manih.
  21. Sikambang Manih dan Sikambang Manih.
  22. Sikambang Manih dan Buah Palo Bapatih, Tampuak Manggih dan Bada Mudiak.
  23. Daun Bodi dan Aka Tangah Duo Gagang dan Itiak Pulang Patang.
  24. Aka Duo Gagang dan Bunga Sanapati.
  25. Siku Kalalawa dan Saluak Laka, Tirai Ampek Angkek.
  26. Siku-siku dan Tirai Ampek Angkek, Harimau Paunyi Koto.

27. Saluak Laka dan Paku Marunduak.
28. Tupai Managun dan Aka Tangah Duo Gagang.
29. Kaluak Paku dan Kaluak Paku.
30. Carano Puti Bungsu dan Rajo Tigo Selo.
31. Jalo Taserak dan Paku Marunduak.
32. Jambua Cawek Gadih Pitalah dan Sikambang Manih.
33. Foto Bentuk dari lengkungan bagian anjung dari rumah gadang "Gajah Maharam", dan Posisi gonjong dan lengkungannya dilihat dari belakang.
34. — Contoh dari penempatan ukiran pada salah satu jendela dan pandangan bagian belakang dari rumah gadang "Gajah Maharam".
35. — Rumah Gadang Bapaserek di Kanagarian Kotonan Ampek Payakumbuh dilihat dari sudut depan dan bagian dari konstruksi tiang pada salah satu sudutnya.
36. — Seorang ahli ukir Minangkabau yang punya murid banyak di kanagarian Candung Kabupaten Agam dan Contoh dari lumbung padi pada sebuah rumah gadang.

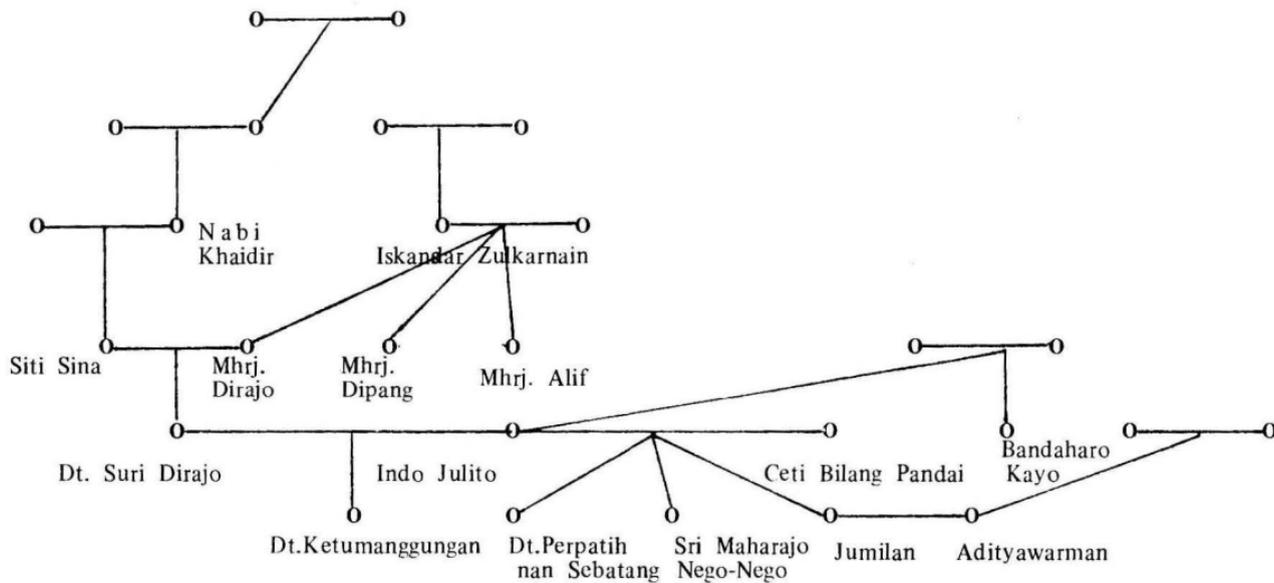
—oOo—

PETA  
 PROPINSI SUMATERA BARAT  
 SKALA 1 : 780.000

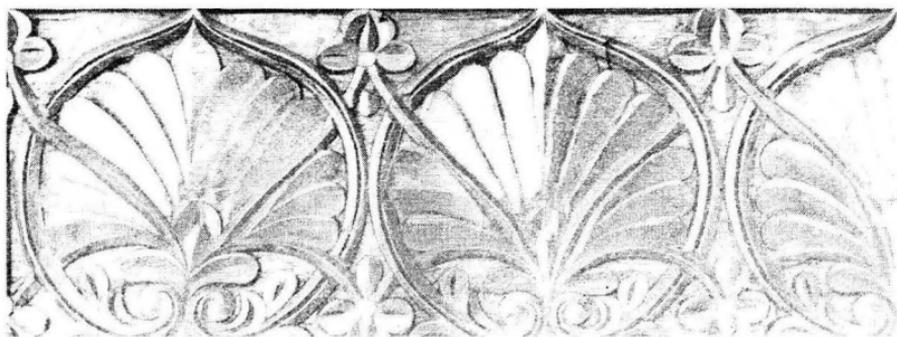




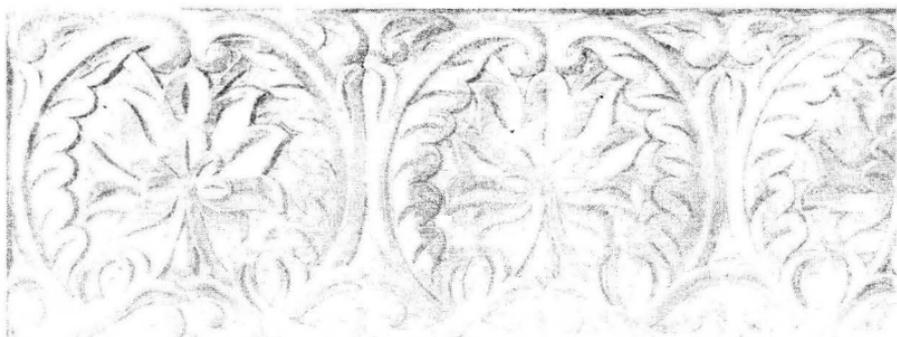
SILSILAH :







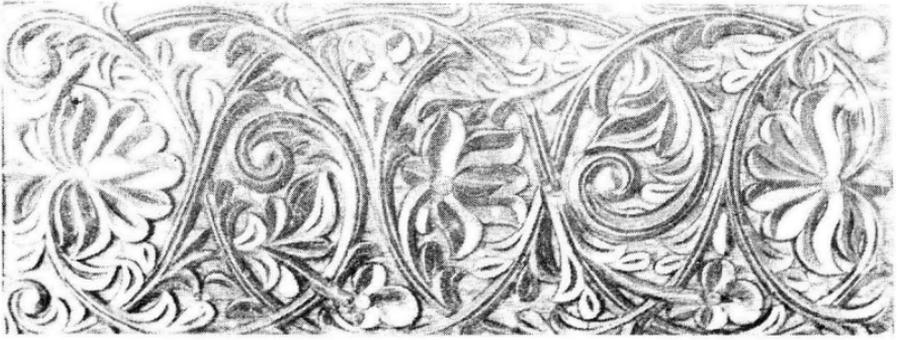
KIPEH CINO, sebagai penghias bintang-bintang rumah.



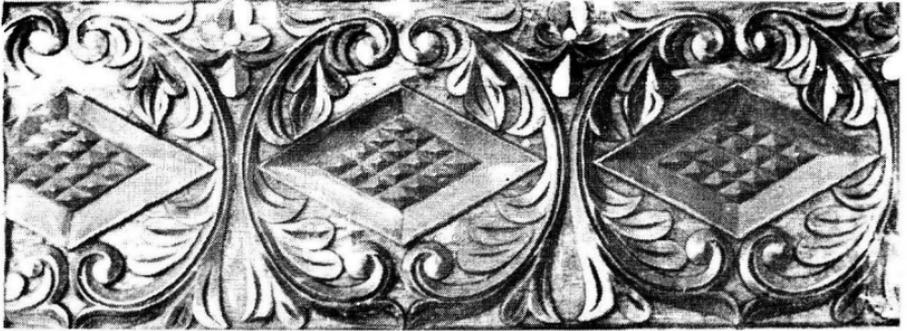
KUCIANG TIDUA, penghias setiap pangkal ukiran.



JAREK TAKAMBANG, sebagai penghias terawang anjung



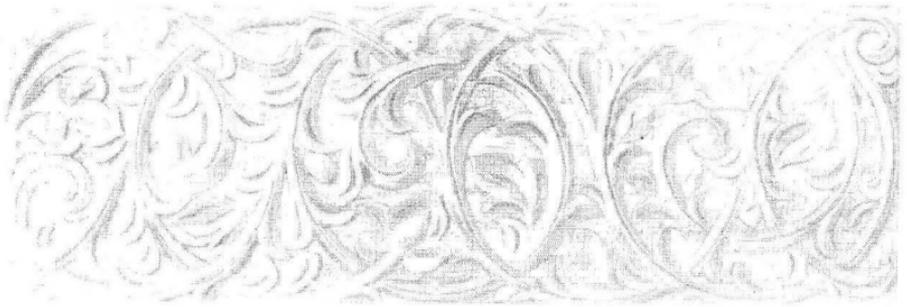
RAJO TIGO SELO, sebagai penghias terawang anjung.



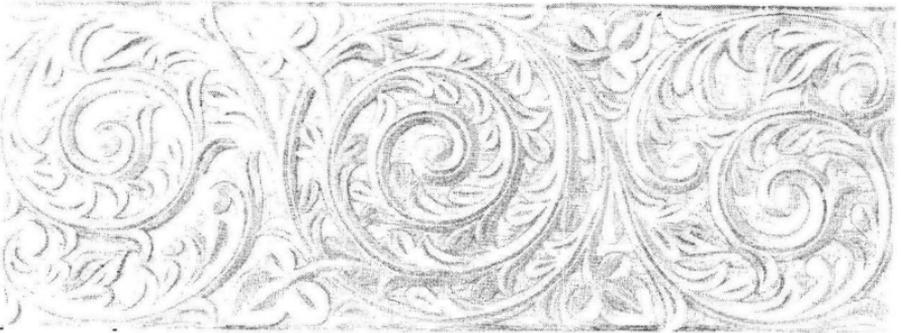
SAIK GALAMAI dan KUCIANG TIDUA, sebagai penghias bagian dari ukiran tepi.



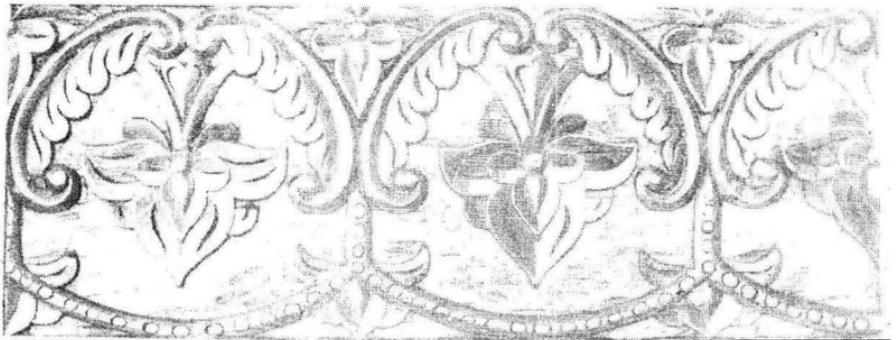
SAIK GALAMAI dan KUCIANG TIDUA, idem.



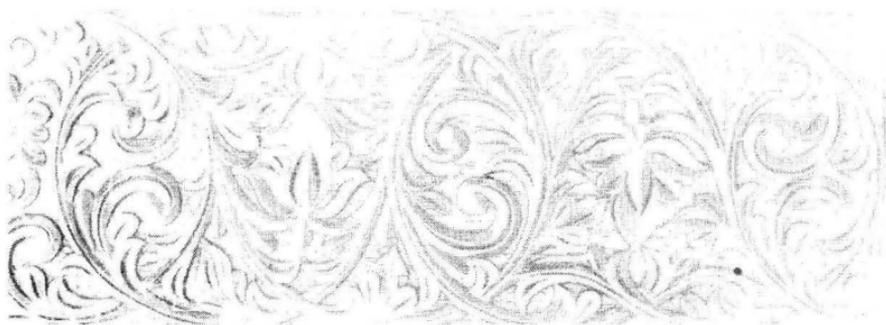
TANGGUAK LAMAH, sebagai penghias tarawang



AIE BAPESONG, sebagai penghias terawang anjung.



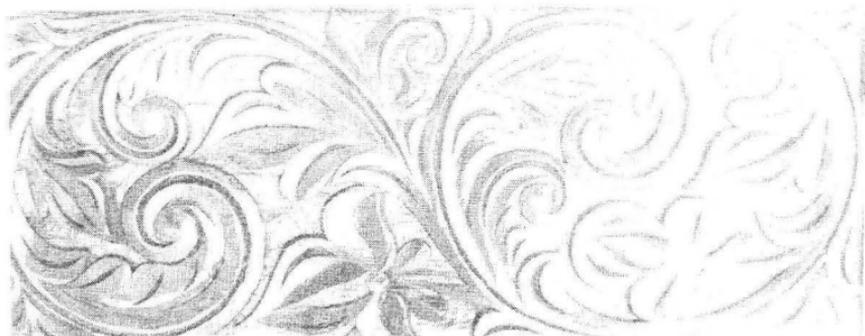
CARANO PUTI BUNGSU (dilihat terbalik), sebagai penghias kayu yang taereng.



TANGGUAK LAMAH, sebagai penghias terawang anjung.



TARI SEWAH TARANIK, sebagai penghias tutup pintu.



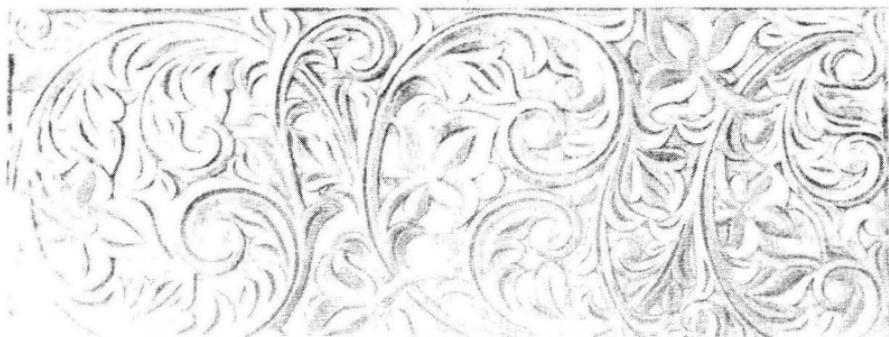
AKA SAGAGANG, sebagai penghias papan banyak.



JAREK TAKAMBANG, sebagai penghias terawang anjung.



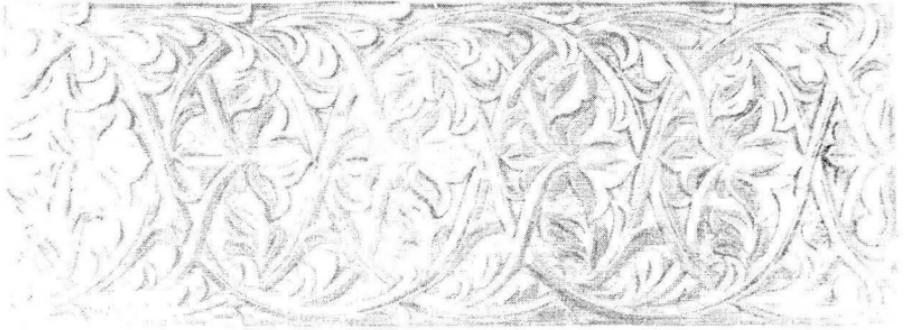
RAJO TIGO SELO, sebagai penghias terawang anjung.



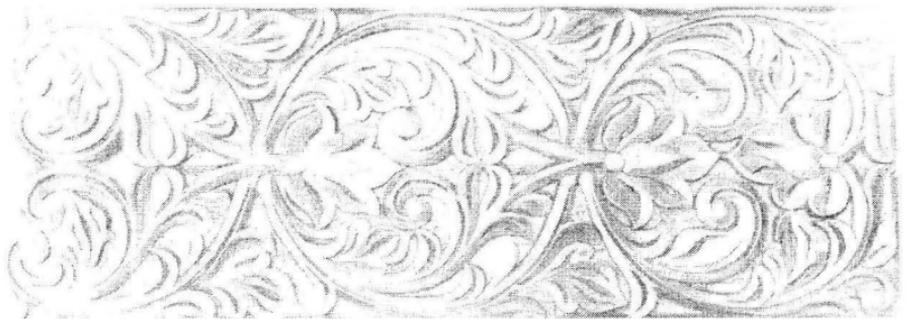
LUMUIK ANYUIK, sebagai penghias papan banyak



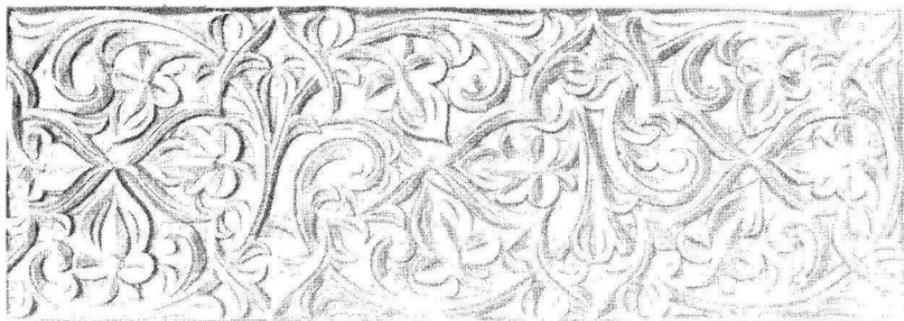
SIKAMBANG MANIH, sebagai penghias geneng, papan sakaping dan paran.



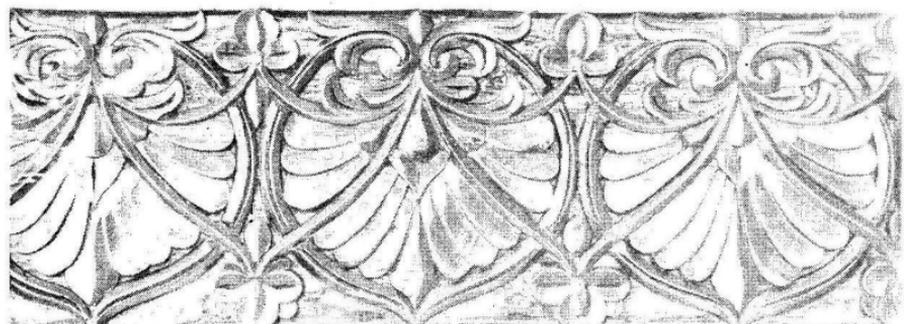
LAPIAH BATANG JARAMI, sebagai penghias papan banyak.



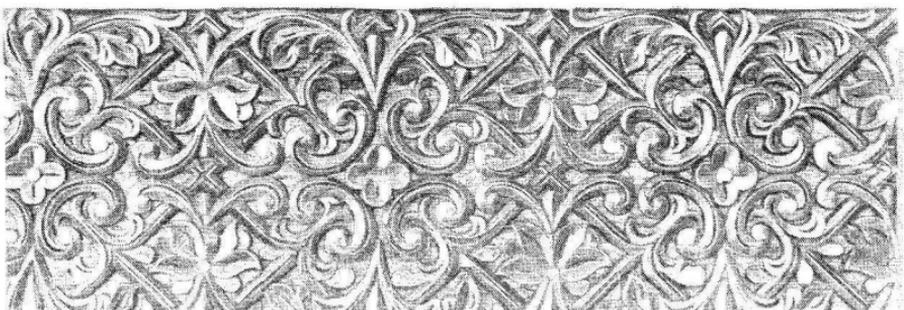
AKA DUO GAGANG, sebagai penghias papan banyak.



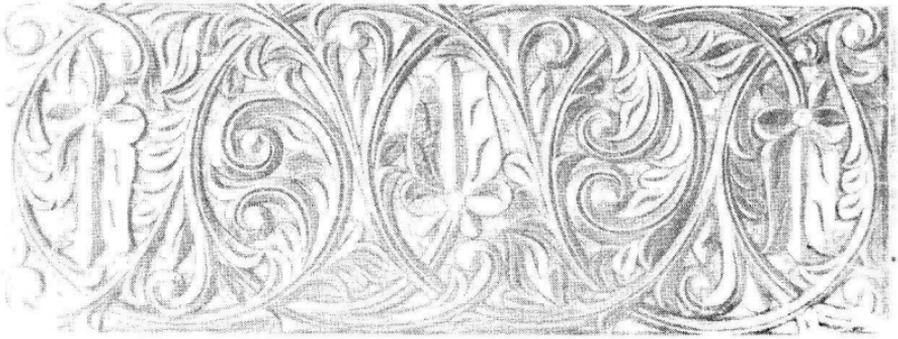
**HARIMAU, DALAM PARANGKOK, sebagai penghias isi papan garebeh.**



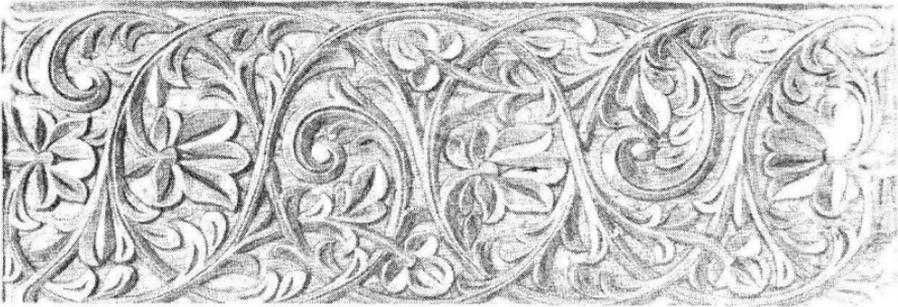
**KIPEH CINO, sebagai penghias bintang-bintang rumah.**



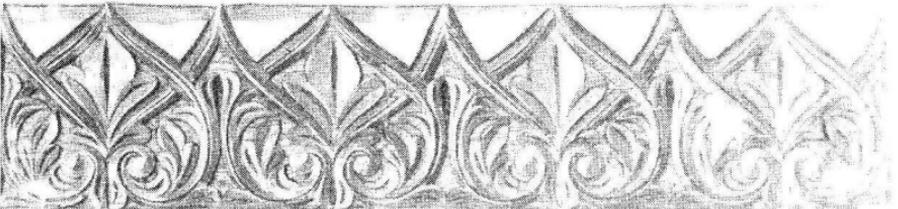
**SALUAK LAKA, penghias papan sahalai di pintu.**



SIKAMBANG MANIH, sebagai penghias geneng, papan sakapiang dan paran.



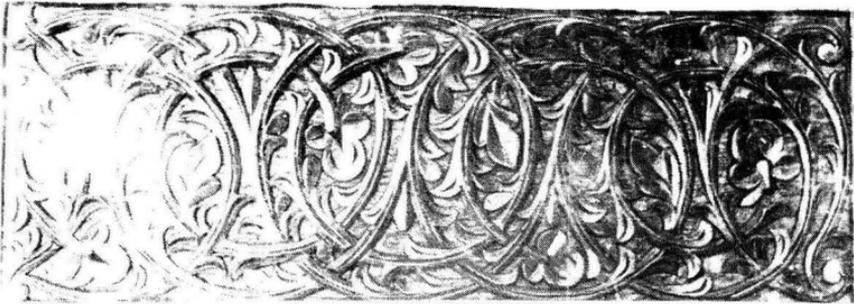
RAJO TIGO SELO, sebagai penghias terawang anjung



PISANG SASIKEK, sebagai penghias salangko (lihat ukiran salimpat).



TARI SEWAH TARANIH, sebagai penghias tutup pintu



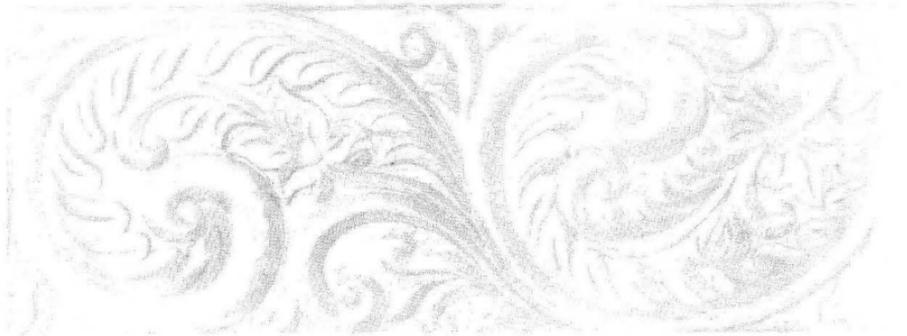
JAREK TAKAMBANG, sebagai penghias terawang anjung



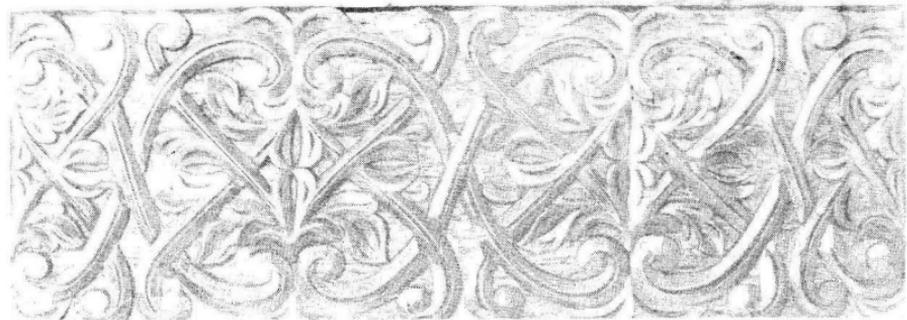
AKA SAGAGANG, sebagai penghias papan panyak.



**TANGGUAK LAMAH**, sebagai penghias terawang anjung.



**PAKU MARUNDUAK**, sebagai penghias di bintang-bintang rumah.



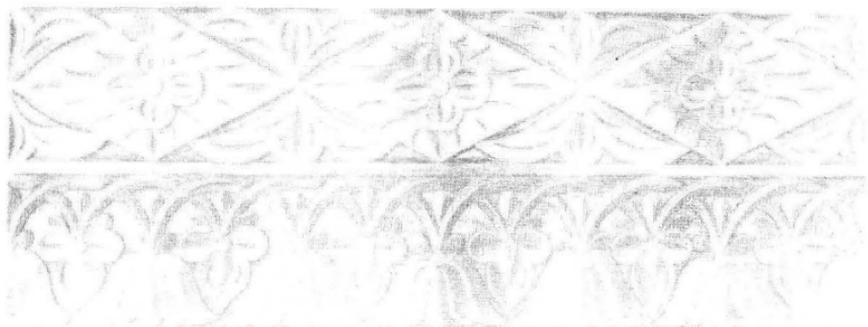
**KUDO BASIPAK**, lambai-lambai di bawah bandua



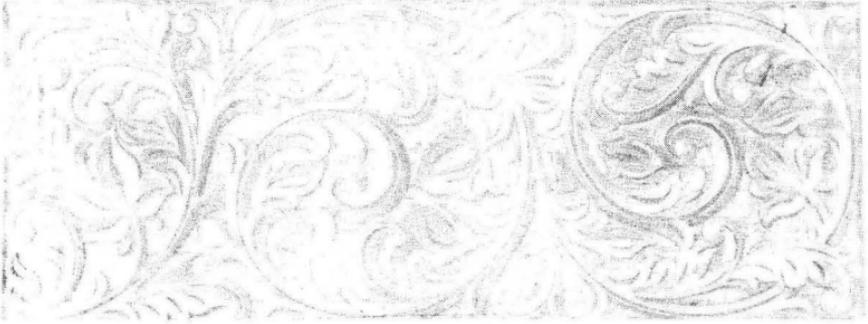
SIKAMBANG MANIH, sebagai penghias geneng, papan sakaping dan paran



SIKAMBANG MANIH, sda.



TIRAI AMPEK ANGKEK (bawah)  
SAIK GALAMAI DENGAN TAMPUAK MANGGIH (atas)  
sebagai penghias ukie salangko anjung dan paran sabalik



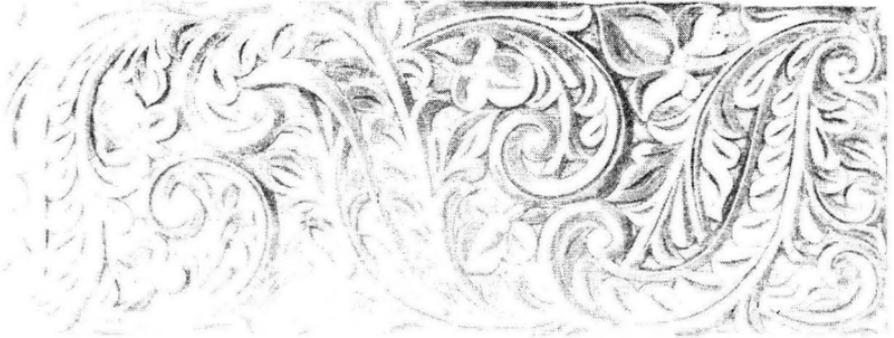
AKA BARAYUN, sebagai penghias kayu tegak, rebah dan boleh di mana-mana.



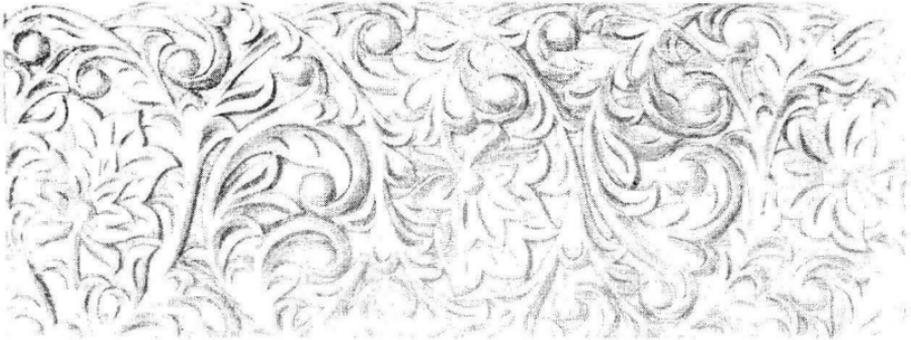
MANTI BARULANG, sebagai penghias papan sekeping



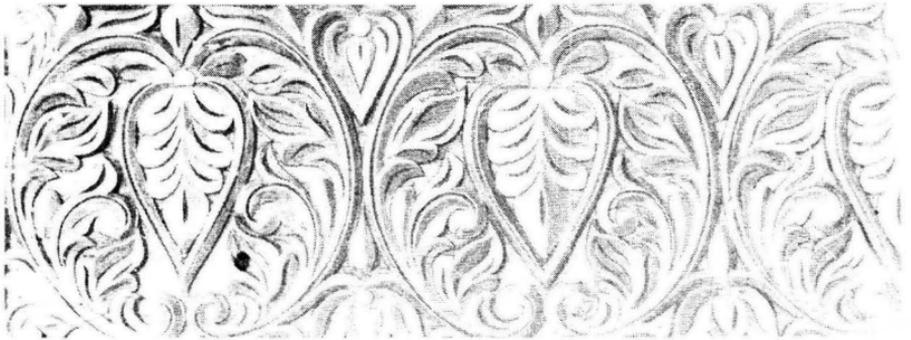
JAREK TAKAMBANG, sebagai penghias terawang anjung



TARI SEWAH TARANIK, sebagai penghias tutup pintu



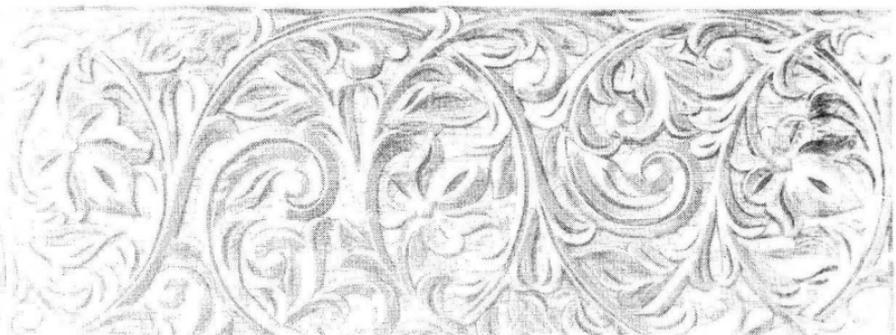
BUNGO KACUBUANG, sebagai penghias kayu yang lebar



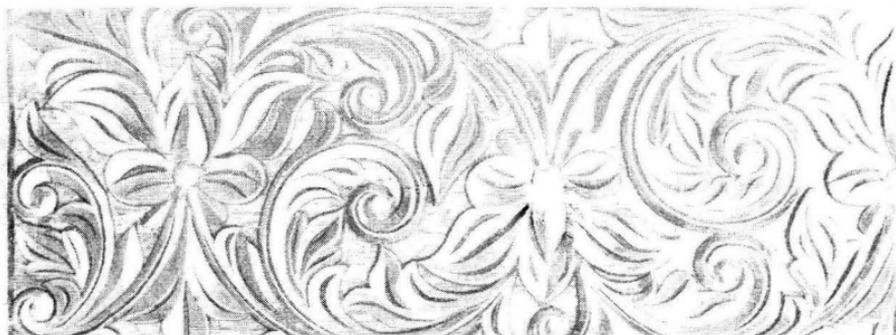
DAUN BODI, sebagai penghias di atas bandua



SIKAMBANG MANIH, sebagai penghias geneng, papan sakaping dan paran.



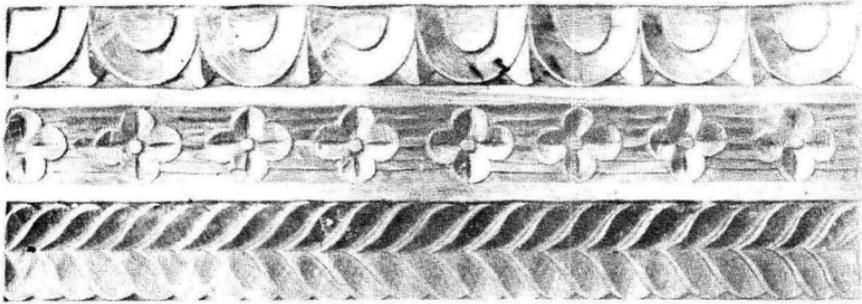
SIKAMBANG MANIH, sebagai penghias geneng, papan sakaping dan paran



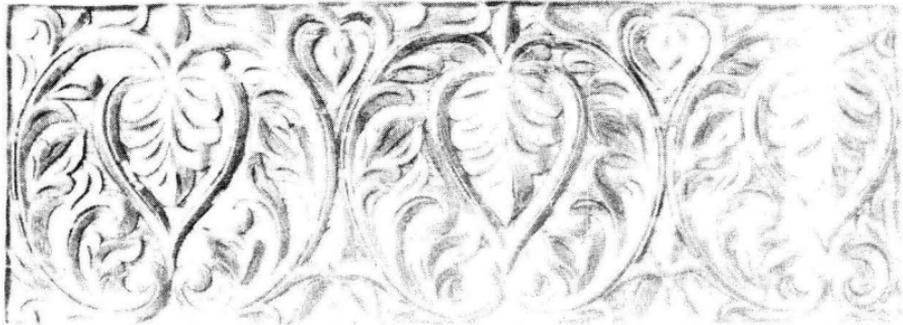
SIKAMBANG MANIH, idem.



SIKAMBANG MANIH, sebagai penghias geneng, papan sakapiang, paran dan lain-lain.



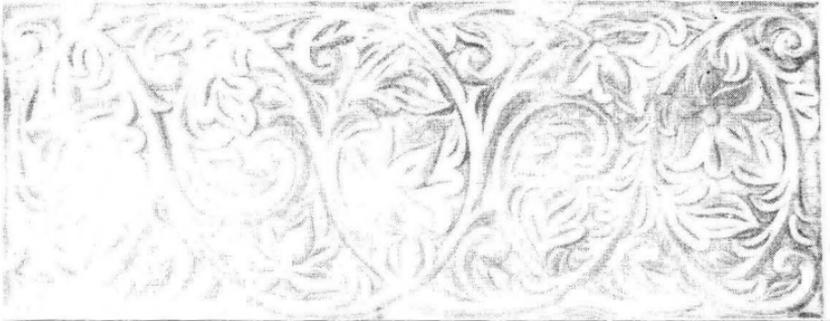
BUAH PALO BAPATAH (deret atas)



DAUN BODI, sebagai penghias di atas bandua



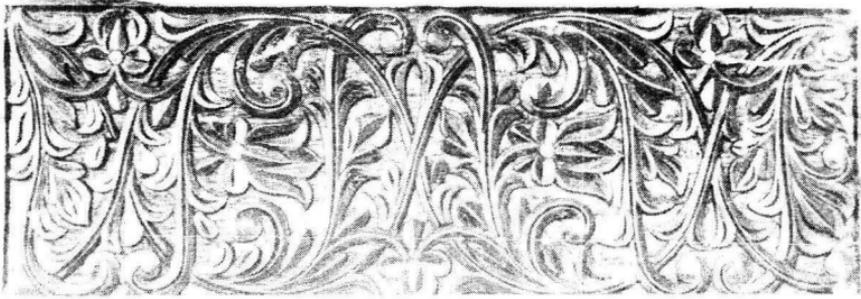
AKA TANGAH DUO GAGANG (atas)  
ITI AK PULANG PATANG (bawah), sebagai penghias tempelan.



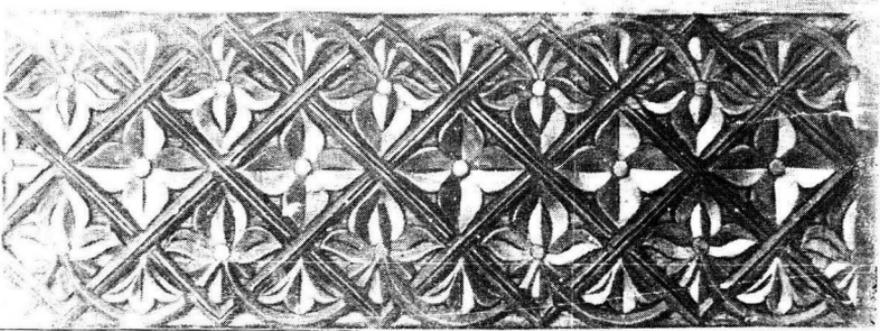
AKA DUO GAGANG, sebagai penghias papan banyak.



BUNGO SANAPATI, sebagai penghias di atas pintu bilik.



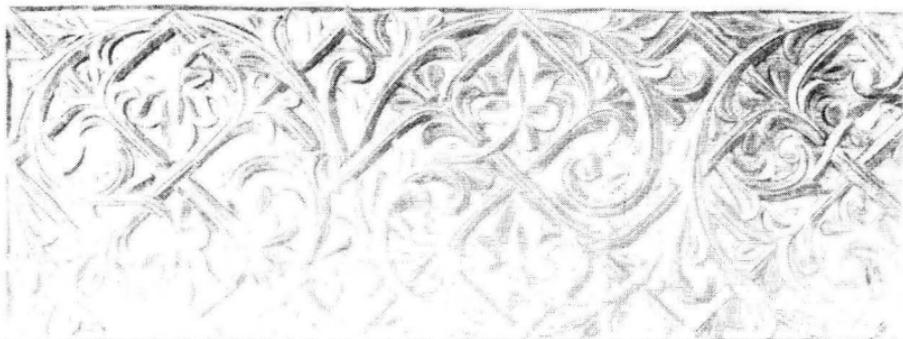
SIKU KALALAWA, sebagai penghias dalam rumah di atas



SALUAK LAKA dan TIRAI AMPEK ANGKEK, penghias tutup pintu.



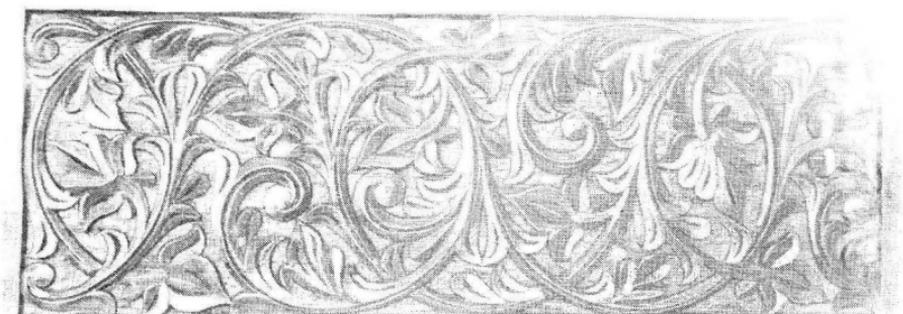
SIKU-SIKU dan TIRAI AMPEK ANGKEK, sebagai penghias salangko di anjung.



**HARIMAU PAUNYI KOTO**, sebagai penghias bagian anjung dan lumbung.



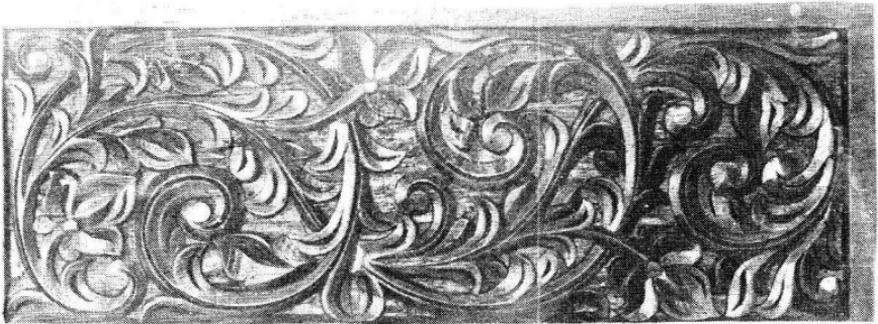
**SALUAK LAKA**, sebagai penghias papan sakapiang di pintu.



**PAKU MARUNDUAK**, sebagai penghias di bintang-bintang rumah



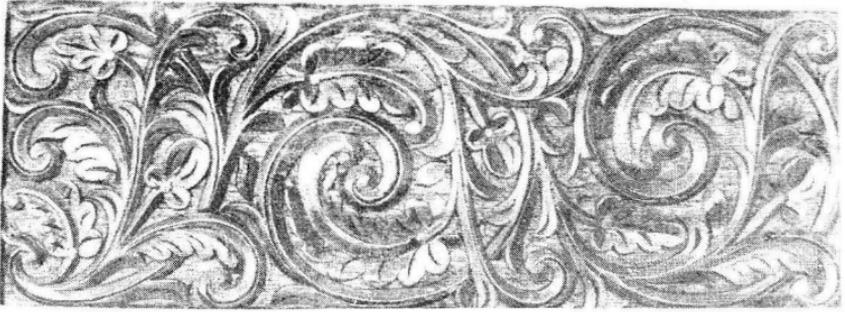
TUPAI MANAGUN, sebagai penghias di atas pintu.



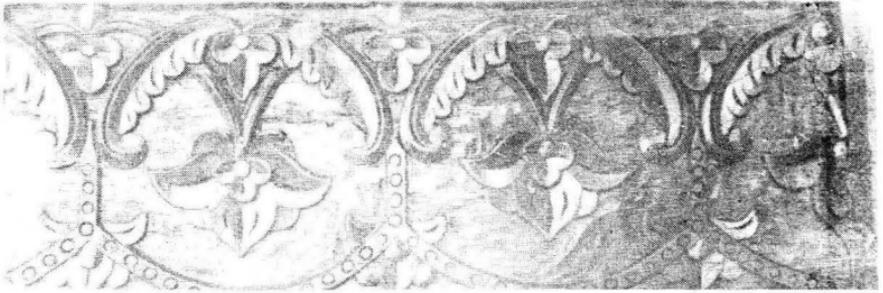
AKA TANGAH DUO GAGANG, sebagai penghias tempelan.



KALUAK PAKU, sebagai penghias di atas pintu.



KALUAK PAKU, idem.



CARANO PUTI BUNGSU (dilihat terbalik), sebagai penghias kayu yang taereng.



RAJO TIGO SELO, sebagai penghias terawang anjung.



JALO TASERAK, sebagai penghias tarawang anjung.



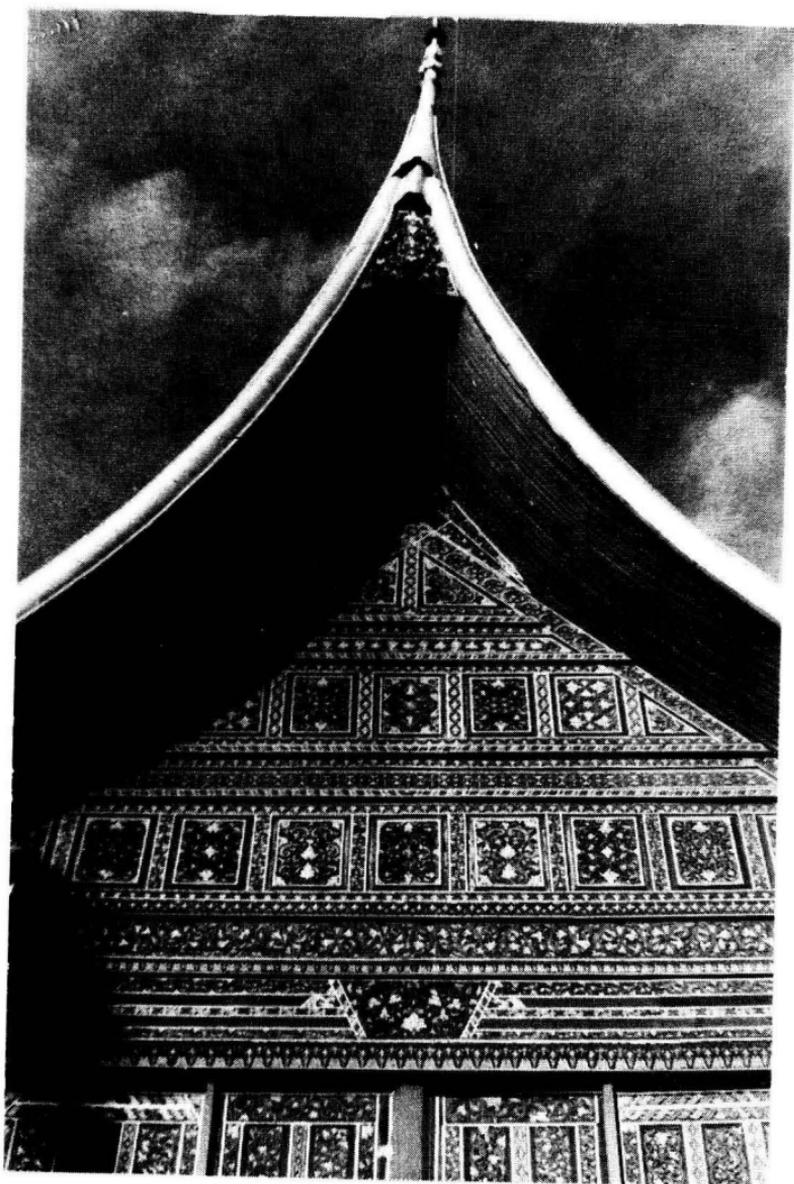
PAKU MARUNDUAK, sebagai penghias bintang-bintang rumah.



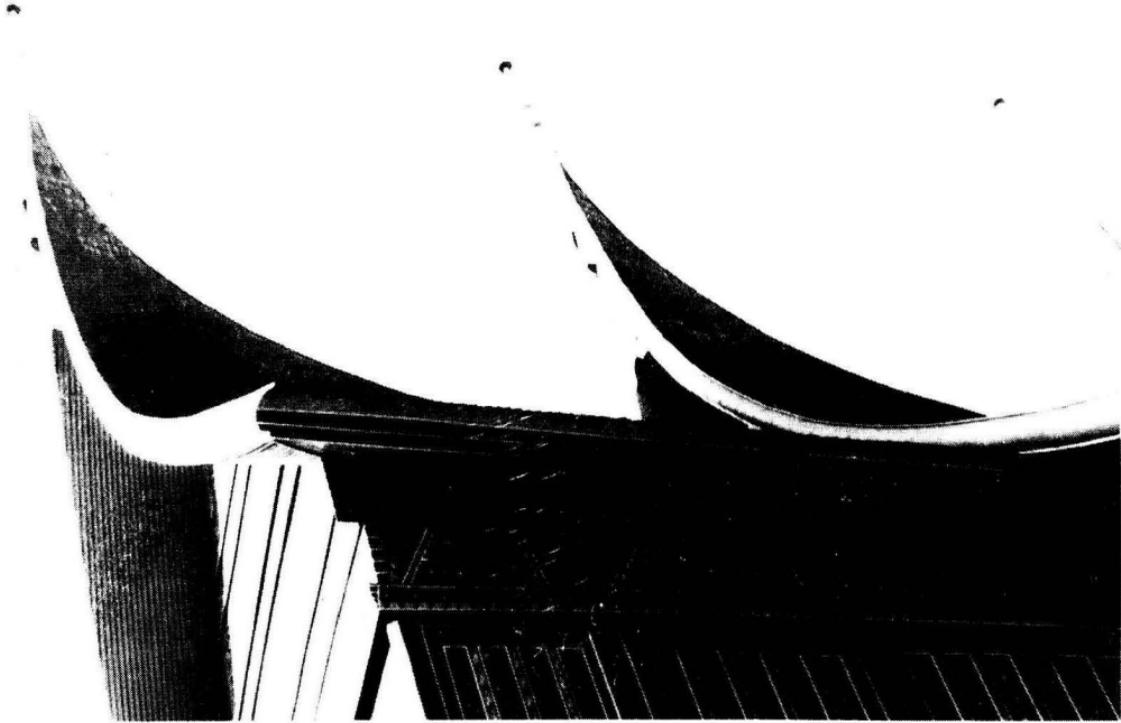
JAMBIA CAWEK GADIH PITALAH, sebagai penghias papan laweh.



SIKAMBANG MANIH, sebagai penghias geneng, papan sakaping dan paran.



Bentuk dari lengkungan bagian anjung dari rumah gadang "Gajah Maharam".



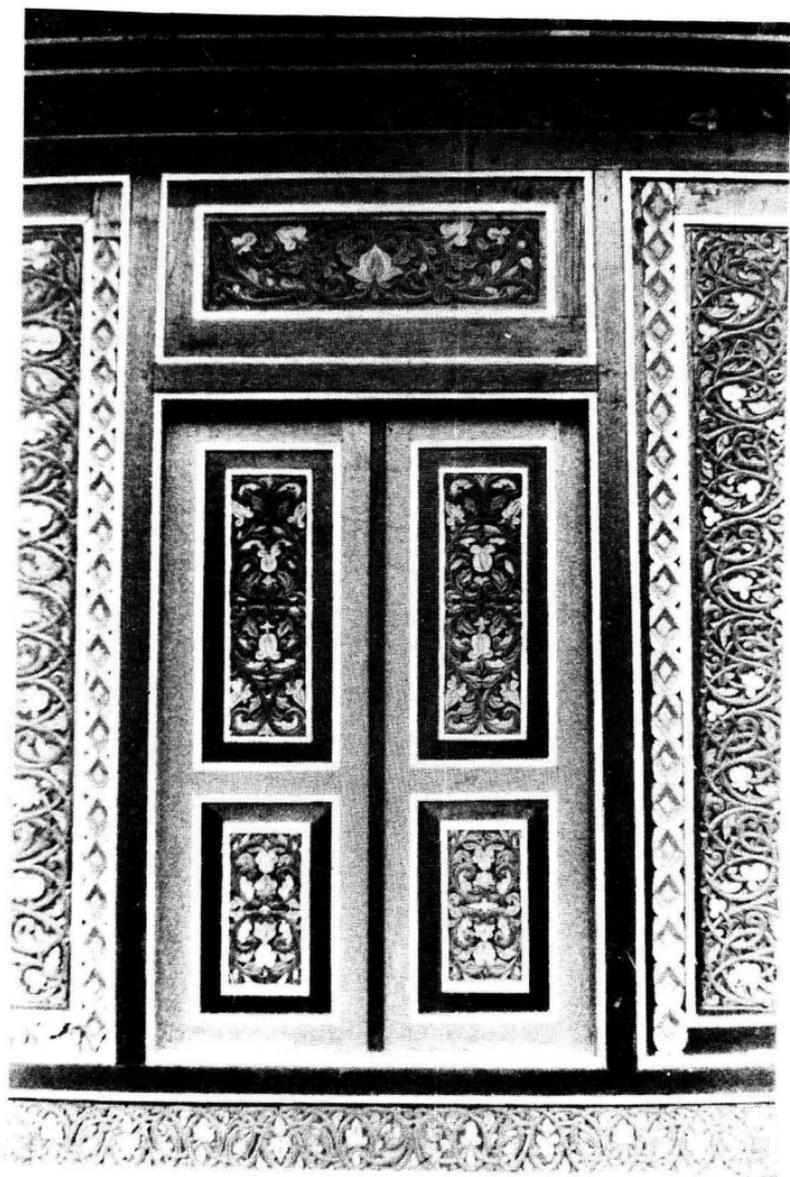
Posisi gonjong dan lengkungannya dilihat dari belakang.



Contoh dari penempatan ukiran pada salah satu jendela pandangan bagian belakang dari rumah gadang "Gajah Maharam".



Pandangan bagian belakang dari rumah gadang  
"Gajah Maharam"



Contoh dari penempatan ukiran pada salah satu rumah gadang "Gajah Maharam"



Rumah Gadang Bapaserek di kanagarian Kete nan Ampek Payakumbuh dilihat dari sudut depan dan bagian dari konstruksi tiang pada salah satu sudutnya.



Contoh dari lumbung padi pada sebuah rumah gadang.





Seorang ahli ukir Minangkabau yang punya murid banyak di kanagarian Candung Kabupaten Agam.

Perpustakaan  
Jendeal K

72  
AR